



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025



**Seri
Penyuluhan
Bahasa
Indonesia**



**Tata
Istilah**





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

Tata Istilah

Meity Taqdir Qodratillah, dkk.



Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah

Penanggung Jawab: Imam Budi Utomo

Penulis : Meity Taqdir Qodratillah, Endah Nur Fatimah, Hardika
Ajeng Hapsari, Esra Nelvi M. Siagian

Penyelarass : Amat Triatna

Penyunting : Azhari Dasman Darnis

Validator : Abdul Gaffar Ruskhan

Penata Letak : Munafsin Aziz

Desain Sampul : Nurjaman

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Badan Pengembangan dan Pembinaan Sastra

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.”

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah/Meity Taqdir Qodratillah, Endah Nur Fatimah, Hardika Ajeng Hapsari, Esra Nelvi M. Siagian; Penyelarass: Amat Triatna; Penyunting: Azhari Dasman Darnis, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025.

ISBN 978-634-00-2063-2

SERI PENYULUHAN BAHASA INDONESIA:

TATA ISTILAH



Kata Pengantar

Ilmu pengetahuan, khususnya bidang linguistik, terus mengalami perkembangan. Kajian teori struktural sekarang mulai dielaborasi dengan teori fungsional sehingga kajian bidang ilmu linguistik menjadi kajian yang menarik dan diminati banyak pihak.

Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa resmi negara harus dikodifikasi berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Kodifikasi bahasa Indonesia yang sudah dilakukan oleh para ahli bahasa terdahulu harus diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern supaya bahasa Indonesia mampu mengemban fungsinya secara optimal.

Sementara itu, masalah kebahasaan yang dihadapi masyarakat pun makin kompleks. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, lembaga yang diberi otoritas dalam melakukan pembakuan dan kodifikasi terhadap bahasa Indonesia harus mampu memberi solusi kepada masyarakat dalam mengatasi masalah itu, baik dalam tataran struktural maupun fungsional.

Sesuai dengan hal tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra melakukan revisi terhadap buku-buku seri penyuluhan. Isi buku tersebut diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pegawai di Tim Kerja Pembinaan dan Bahasa Hukum yang telah bahu-membahu menyelesaikan revisi buku *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Semoga pekerjaan ini dicatat sebagai amal ibadah kita dalam upaya mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber rujukan bagi semua pihak yang memiliki minat untuk mengembangkan kompetensinya khususnya dalam bidang bahasa Indonesia.

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa,

Hafidz Muksin



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. Pendahuluan	1
1.1 Pertalian Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks) dengan Peristilahan	1
1.2 Kegiatan Peristilahan di Indonesia	1
1.3 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah.....	2
II. Pembentukan Istilah	5
2.1 Pengertian Istilah	5
2.1.1 Istilah Umum	5
2.1.2 Istilah Khusus	6
2.2 Persyaratan Istilah yang Baik	6
2.3 Sumber Pembentukan Istilah Indonesia	7
2.3.1 Kosakata Bahasa Indonesia	8
2.3.2 Kosakata Bahasa Daerah	9
2.3.3 Kosakata Bahasa Asing	10
2.4 Pepadanan Istilah.....	15
2.4.1 Penerjemahan.....	15
2.4.2 Penyerapan.....	18
2.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan.....	22
2.5 Perekaciptaan Istilah.....	22
2.6 Nama dan Tata Nama	23
III. Tata Bahasa dalam Peristilahan	24
3.1 Istilah Bentuk Dasar	24
3.2 Istilah Bentuk Berafiks	25
3.2.1 Paradigma Bentuk Berafiks <i>ber-</i>	25
3.2.2 Paradigma Bentuk Berafiks <i>meng-</i>	27
3.2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks <i>ke-...-an</i>	33
3.2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks <i>-el-</i> , <i>-em-</i> , <i>-er-</i> , dan <i>-in-</i>	34
3.3 Istilah Bentuk Ulang.....	34
3.3.1 Bentuk Ulang Utuh.....	34
3.3.2 Bentuk Ulang Suku Awal	35
3.3.3 Bentuk Ulang Berafiks	35
3.3.4 Bentuk Ulang Salin Suara.....	35
3.4 Istilah Bentuk Majemuk	35
3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas	36



3.4.2 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Terikat	37
3.5 Istilah Bentuk Hasil Analogi	43
3.6 Istilah Bentuk Hasil Metanalisis	43
IV. Makna dalam Peristilahan	44
4.1 Makna Denotatif dan Makna Konotatif.....	44
4.2 Pemberian Makna Baru	44
4.2.1 Penyempitan Makna	45
4.2.2 Peluasan Makna	45
4.3 Istilah Sinonim.....	46
4.4 Istilah Homonim.....	47
4.4.1 Istilah Homograf.....	47
4.4.2 Istilah Homofon.....	48
4.5 Istilah Polisem	48
4.6 Istilah Hiponim.....	49
4.7 Istilah Taksonim	50
4.8 Istilah Meronim	51
V. Perangkat Istilah Bersinonim.....	53
Daftar Pustaka	61





I. Pendahuluan

1.1 Pertalian Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks) dengan Peristilahan



Sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan juga yang dikembangkan oleh pelaku ipteks di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah asing. Tidak tertutup kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan di Indonesia akan mencetuskan konsep ipteks yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan atau perekaciptaan istilah baru dalam bahasa Indonesia.

Bertalian dengan itu, perkembangan bahasa Indonesia, khususnya istilah, terus meningkat. Mau tidak mau hal itu harus diikuti, paling tidak diketahui, dan hal itu sangat erat hubungannya dengan peristilahan. Pengembangan istilah dapat dikatakan tidak memiliki akhir penyelesaian. Pekerjaan membentuk dan menciptakan istilah itu dapat dikatakan sama abadinya dengan ipteks itu sendiri selama ilmu pengetahuan dan seni terus berkembang.

1.2 Kegiatan Peristilahan di Indonesia

Kegiatan peristilahan Indonesia dilakukan setelah amanat Kongres Bahasa Indonesia I (1938) di Solo. Upaya pembakuan istilah itu sendiri baru terwujud pada tahun 1942, yakni saat masuknya Jepang ke Indonesia. Pada tahun itu pula Komisi Bahasa Indonesia yang bertugas mengembangkan bahasa Indonesia terbentuk, antara lain, melalui pembentukan istilah keilmuan. Upaya pembentukan komisi tersebut terwujud berkat adanya larangan oleh penguasa Jepang bagi orang Indonesia untuk menggunakan bahasa Belanda. Akan tetapi, kerja komisi tersebut tidak berjalan lancar karena Jepang tidak mendukung sepenuhnya pengembangan bahasa Indonesia (Moeliono dalam *Tata Istilah*, 2001: 1—3).



Setelah Jepang meninggalkan Indonesia (1945), komisi itu dibubarkan (hanya menghasilkan sekitar 7.000 istilah untuk bidang hukum, kedokteran, administrasi, keuangan, kimia, fisika, dan pertanian). Pada tahun 1947 Pemerintah Indonesia membentuk Panitia Kerja Bahasa Indonesia yang diketuai oleh pakar bahasa, Sutan Takdir Alisjahbana. Panitia tersebut juga tidak berumur panjang karena pihak Belanda datang lagi ke Indonesia sehingga panitia menghentikan kegiatannya. Tiga tahun kemudian (1950), melalui Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Pemerintah Indonesia membentuk panitia peristilahan, yaitu Komisi Istilah.

Pada tahun 1972 tugas Komisi Istilah diambil alih oleh Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. Pada tahun 1975 kemudian terbit *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUPI) yang disusun dengan berpedoman pada ketentuan International Organization for Standardization (ISO) dari UNESCO (ISO/TC/37) untuk mengembangkan peristilahan di Indonesia.

Kini jumlah istilah yang telah digarap dan dihimpun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) sudah mencapai lebih dari 350.000 istilah dari berbagai bidang ilmu. Kumpulan istilah itu sebagian sudah dipublikasi dalam glosarium, baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik. Untuk keperluan masyarakat luas, kumpulan istilah yang telah dibakukan harus dipublikasi sehingga pemenuhan daya ungkap bahasa oleh masyarakat dalam segala bidang dapat tercapai.

Berdasarkan istilah yang terdapat dalam glosarium, disusun pula kamusnya, yaitu kamus bidang ilmu. Kamus bidang ilmu dasar, seperti *Kamus Fisika*, *Kamus Kimia*, *Kamus Biologi*, dan *Kamus Matematika* sudah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sementara itu, kamus bidang ilmu yang lain juga sudah disusun berupa naskah yang tentu saja dan perlu segera diterbitkan agar dapat bermanfaat bagi khalayak yang memerlukannya.

1.3 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Pembakuan istilah perlu dilakukan agar ada keseragaman penggunaan istilah di masyarakat. Pembentukan istilah merupakan kegiatan dalam perencanaan bahasa, yakni dalam pengembangan bahasa, khususnya pengembangan kosakata (termasuk dalam perencanaan korpus bahasa). Di



dalam pengembangan peristilahan biasanya dibentuk panitia yang membahas peristilahan, kemudian dilakukan pembakuan.

Pembakuan istilah merupakan penyeragaman dengan memilih istilah tertentu atau mencipta istilah baru. Penyeragaman istilah merupakan hal yang penting untuk menghindari salah pengertian di dalam komunikasi dalam bidang ilmu terkait antarpakar. Pembakuan istilah juga dapat berupa tindakan meresmikan istilah oleh suatu badan yang memiliki otoritas, seperti International Organization for Standardization (ISO). Pembakuan istilah yang terorganisasi merupakan cara untuk mengatasi keberagaman istilah sehingga menjamin kemudahan komunikasi antarpakar.

Keseragaman juga berkaitan dengan ciri bahasa baku, seperti kemantapan yang luwes yang berlaku untuk norma setiap bahasa. Kemantapan yang luwes berkaitan dengan berupa aturan yang tidak berubah-ubah untuk mendorong keseragaman dalam berbagai situasi resmi, tetapi juga cukup fleksibel agar sesuai dengan perkembangan zaman atau kebutuhan komunikasi.

Kodifikasi yang berupa pedoman ejaan, buku tata bahasa, dan kamus membantu pemantapan kaidah dan norma bahasa. Di Indonesia, badan pemerintah yang ditugasi melakukan kodifikasi dan juga pembakuan bahasa ialah Badan Bahasa. Dalam pembakuan tersebut, dapat dilibatkan tiga kelompok penting, yaitu pakar bidang ilmu, pakar bahasa, dan masyarakat umum.

Kelompok pertama adalah pakar bidang ilmu. Mereka perlu dilibatkan dalam pengembangan istilah yang akan dibakukan karena merekalah yang memahami konsep bidang ilmu yang didalamnya. Misalnya, pakar bidang fisika, kimia, biologi, dan matematika tentu sangat memahami konsep yang terkandung dalam bidang ilmu terkait. Keterlibatan pakar bidang ilmu tentu saja akan berpengaruh besar dalam pengembangan istilah. Dengan keterlibatan tersebut, diharapkan istilah yang dihasilkan akan segera digunakan dan tersebar di dunia keilmuan atau di kalangan komunitasnya.

Di samping pakar bidang ilmu, kelompok kedua ialah pakar bahasa yang bersama pakar bidang ilmu juga memiliki peran penting dalam pengembangan istilah. Para pakar bahasa akan banyak membantu dalam menerapkan kaidah kebahasaan yang ada sehingga istilah yang dihasilkan bersama pakar bidang ilmu sesuai dengan kaidah bahasa



dengan menerapkan standar ISO/TC 37 tentang peristilahan.

Kelompok ketiga ialah masyarakat umum yang juga dapat dilibatkan dalam pengembangan istilah. Mereka, seperti penulis buku, penerjemah, dan wartawan, memiliki peluang untuk menciptakan istilah. Mereka dapat menggunakan istilah yang diciptakannya sendiri karena istilah tersebut sangat diperlukan dengan segera, sedangkan istilah tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Istilah baru yang dihasilkan tersebut dapat diusulkan kepada Badan Bahasa. Agar istilah yang diciptakan sesuai dengan kaidah yang ada, mereka juga dapat dilibatkan dalam kepanitiaan kerja sama pengembangan istilah bersama pakar bidang ilmu dan pakar bahasa.

Istilah yang telah disepakati oleh tiga kelompok itu dibakukan, dicatat, dan disusun dalam bentuk karya rujukan yang merupakan upaya kodifikasi. Penyusunan karya rujukan itu dapat berupa kamus umum, kamus pelajar, kamus khusus atau kamus bidang ilmu, ensiklopedia, tesaurus, dan sebagainya. Produk kodifikasi yang berupa karya rujukan tersebut dapat disebarluaskan kepada khalayak ramai.



II. Pembentukan Istilah

2.1 Pengertian Istilah



Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang bersentuhan dengan berbagai hal, aktivitas, benda dan lain-lain. Benda yang terbuat dari kayu, besi, dan sebagainya yang digunakan untuk tempat meletakkan barang, menulis, dan sebagainya disebut *meja*. Kegiatan manusia yang dilakukan dengan menggerakkan kaki dan melangkah dengan cepat disebut *lari*. *Meja* dan *lari* dalam hal itu disebut sebagai kata.

Bertalian dengan kata, ada sekumpulan kata yang disebut leksikon atau kosakata. Kosakata terdiri atas kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata khusus sering juga disebut dengan *istilah*. Istilah pun terdiri atas istilah umum dan istilah khusus.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkan disebut tata istilah.

2.1.1 Istilah Umum

Istilah yang berasal dari bidang tertentu yang menjadi kata umum karena telah dipakai secara luas. Misalnya, istilah *meja*, *kursi*, dan *lemari* semula merupakan istilah yang terkait dengan perabot rumah tangga di bidang desain interior. Namun, karena digunakan secara luas di berbagai kalangan, istilah tersebut menjadi kosakata umum atau dapat juga disebut istilah umum.

Istilah umum lain dapat dilihat dalam contoh berikut.

anak	baju
bapak	celana
ibu	sandal



kakek sepatu
nenek tas

Contoh tersebut merupakan kosakata umum yang sebetulnya berasal dari bidang ilmu tertentu, yakni bidang antropologi (istilah kekerabatan [anak, bapak, ibu, kakek, dan nenek] dan bidang tata busana [baju, celana, sandal, sepatu, dan tas]). Dengan demikian, jika dikelompokkan menurut pemakaian kata di bidangnya, setiap kata memiliki potensi sebagai istilah. Jika keterpakaiannya luas, istilah tersebut menjadi istilah umum.

2.1.2 Istilah Khusus

Istilah *akupunktur*, *autopsi*, *cedera otak*, *kardiovaskular*, *diabetes*, dan *hipertensi* merupakan istilah yang digunakan di bidang kesehatan atau kedokteran. Sementara itu, kata *deportasi*, *aristokrat*, *warga sipil*, dan *kepala negara* merupakan istilah yang digunakan di bidang politik. Istilah yang makna dan pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu disebut istilah khusus. Istilah tersebut memiliki makna yang terbatas, yaitu makna yang khusus berlaku di bidang ilmu tertentu.

2.2 Persyaratan Istilah yang Baik

Untuk membentuk istilah, ada beberapa syarat dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia. Syarat-syarat tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Istilah yang dipilih ialah kata atau gabungan kata (disebut juga frasa) yang mengungkapkan dengan tepat konsep yang dimaksud. Misalnya, dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang bermiripan seperti pada contoh berikut dapat dimanfaatkan sebagai istilah.

area – daerah – kawasan – wilayah
bea – dana – biaya – ongkos – tarif
gembira – senang – bahagia

Kata yang bermiripan makna dalam tiap rangkaian tersebut dapat dipilih sebagai istilah untuk konsep dalam bidang tertentu.

- b. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang paling ringkas di antara pilihan yang memiliki bentuk tersingkat dengan rujukan yang sama.

Contoh:

jelaga lebih ringkas daripada *hitam arang*
untuk padanan *carbon black*
kosakata lebih ringkas daripada *perbendaharaan kata*
untuk padanan *vocabulary*



- pakan* lebih ringkas daripada *makanan ternak*
untuk padanan *feed*
- c. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang bernilai rasa sesuai dengan makna dalam bahasa sumber.
Contoh:
asisten rumah tangga (ART) bernilai rasa lebih baik daripada *pembantu*
tuan rumah bernilai rasa lebih baik daripada *hostes*
tunawisma bernilai rasa lebih baik daripada *gelandangan*
- d. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang enak didengar (eufonik).
Contoh:
bergaul lebih enak didengar daripada *bersaba*
halaman (untuk buku dsb.) lebih enak didengar daripada *pagina*
Karena *bersaba* dan *pagina* dianggap tidak eufonik, ketiga istilah tersebut tidak berterima di masyarakat dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam tulisan. Kata serapan *bergaul* dan *halaman* lebih dipilih oleh pengguna.
- e. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang memiliki bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
Contoh:
- | | | |
|-------------------|-------|--------------------|
| <i>kerja sama</i> | bukan | <i>kerjasama</i> |
| <i>penerjemah</i> | bukan | <i>penterjemah</i> |
| <i>pengebom</i> | bukan | <i>pembom</i> |

2.3 Sumber Pembentukan Istilah Indonesia

Dalam bahasa apa pun (sesuai dengan ISO/TC 37) pembentukan istilah bersifat terbuka. Demikian pula, peristilahan dapat memanfaatkan berbagai sumber. Tidak ada satu pun bahasa yang sejak awal memiliki kosakata yang murni (dari bahasa itu sendiri) dan lengkap. Kosakata bahasa modern pun tidak selengkap seperti yang diduga khalayak ramai. Interaksi masyarakat, terutama yang berbeda bahasa, akan saling memengaruhi, sehingga sangat memungkinkan terjadi saling menyerap kosakata antarbahasa.

Berkaitan dengan penyerapan kosakata, bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa modern dan internasional juga banyak menyerap kosakata dari bahasa lain, seperti bahasa Latin, Yunani, dan Prancis. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia, khususnya dalam hal kosakata, dapat



dimekarkan dengan memanfaatkan sumber bahasa lain, seperti bahasa daerah dan bahasa asing.

Bertalian dengan itu, pembentukan istilah Indonesia pun diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting bagi bahasa Indonesia. Sumbernya adalah (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2.3.1 Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata Indonesia yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pada April 2025 berjumlah sekitar 207.512 entri. Namun, sebenarnya jumlah kosakata bahasa Indonesia jauh lebih besar daripada yang dimuat di dalam kamus. Banyak kosakata yang bersifat sangat teknis tidak dimuat karena KBBI merupakan kamus umum. Kosakata yang dimuat di dalam kamus tersebut ialah kosakata Indonesia yang berasal dari berbagai bahasa, seperti bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Kosakata itu dapat dimanfaatkan sebagai sumber istilah Indonesia.

Kosakata yang tercantum dalam KBBI mungkin ada, bahkan mungkin banyak, yang belum dikenal masyarakat. Tidak ada seorang pun mengenal seluruh kosakata suatu bahasa. Kosakata bahasa Indonesia, baik yang lazim maupun yang tidak lazim digunakan, yang termuat dalam KBBI dapat diperkenalkan kepada masyarakat melalui pepadanan atau penciptaan istilah baru.

Adapun istilah baru yang diperkenalkan itu antara lain, istilah *coffee shop* dipadankan dengan *kedai kopi*. Kata *kedai* dan *kopi* merupakan kosakata Indonesia yang lazim dikenal orang meskipun *kopi* merupakan kata yang diserap dari bahasa Belanda dan *kedai* berasal dari bahasa Melayu. Bahkan, kosakata yang sudah usang (arkais) dapat dihidupkan kembali dengan memanfaatkannya (dengan atau tanpa peluasan atau penyempitan makna) sebagai padanan kata asing, seperti kata *canggih* untuk padanan *sophisticated*. Kata *canggih* awalnya hanya bermakna ‘banyak cakap, bawel, cerewet, suka mengganggu; tidak dalam keadaan murni atau asli’. Namun, seiring perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami peluasan makna, yakni ‘kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat modern, rumit, ruwet, atau terkembang); banyak berpengalaman, bergaya intelektual’. Dengan demikian, kata *canggih* dapat dimanfaatkan sebagai padanan kata *sophisticated* dengan peluasan



makna.

2.3.2 Kosakata Bahasa Daerah

Bahasa lain yang dapat digunakan sebagai sumber pembentukan istilah Indonesia ialah bahasa daerah, seperti bahasa Bali, Banjar, Bugis, Jawa (termasuk bahasa Jawa Kuno), dan Minangkabau. Semua bahasa daerah di Indonesia berpotensi menyumbangkan unsur kosakatanya dalam memekarkan kosakata Indonesia, khususnya yang bertalian dengan peristilahan.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap bahasa daerah memiliki kekhasannya sendiri karena faktor sejarah, geografis, termasuk cara mereka beradaptasi terhadap lingkungan sehingga terbentuk kosakata dan konsep-konsep yang khas pula. Bahasa Jawa, misalnya, sangat kaya dengan konsep kekerabatan. Bahasa Bugis, contoh lain, berlimpah ruah dengan konsep-konsep seperti navigasi, pengapalan (*shipping*), dan pelayaran, sebagaimana bahasa Moea di Maluku juga banyak memiliki konsep unik mengenai peternakan. Konsep-konsep tersebut menjadi potensi sebagai sumber pembentukan istilah.

Contoh kosakata daerah yang dimanfaatkan dalam peristilahan Indonesia adalah sebagai berikut.

melit (bahasa Bali) ‘selalu ingin mengetahui segala-galanya’ untuk padanan *curious*

gambut (bahasa Banjar) yang maknanya ‘tanah lunak dan basah, terdiri atas lumut dan bahan tanaman lain yang membusuk, biasanya terbentuk di daerah rawa atau di danau yang dangkal’ untuk padanan *peat*

gantole (bahasa Bugis) ‘kendara terbang tidak bermesin dan tidak mempunyai ruang, untuk olahraga terbang layang’ untuk padanan *hang glider*

sulih (bahasa Jawa) ‘ganti’ untuk padanan *substitute*

mengunduh (bahasa Jawa) ‘mengambil berkas dari layanan informasi daring’ untuk padanan *download*

luah (bahasa Minang) ‘volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per satuan waktu’ untuk padanan *discharge*

risak (bahasa Minang) ‘mengusik, mengganggu’ untuk padanan *bully*



2.3.3 Kosakata Bahasa Asing

Pada masa modern ini interaksi antarbangsa tidak mungkin dihindari. Pertemuan antarbangsa itu terjadi di bidang hukum, ekonomi, politik, sains, dan bidang-bidang yang lain. Produk dari konsep baru tersebut memasuki alam pikiran orang Indonesia. Dengan demikian, konsep baru yang terkandung di dalam istilah asing itu memerlukan padanannya dalam bahasa Indonesia atau melalui penyerapan jika tidak terdapat istilah Indonesianya. Jadi, jika sumber istilah baru tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bahasa asing dapat dimanfaatkan menjadi sumber istilah.

Berkaitan dengan penyerapan unsur asing, ada pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penyerapan unsur kosakata asing. Pertimbangan itu ialah bahwa bahasa Inggris diprioritaskan sebagai sumber utama bahasa asing karena dewasa ini bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling luas sebaran pemakaiannya di dunia. Di samping itu, sebagian besar buku keilmuan dalam bahasa asing yang masuk ke Indonesia tertulis dalam bahasa Inggris. Meskipun bahasa Belanda pernah lama digunakan di Indonesia oleh kalangan masyarakat (terpelajar) Indonesia secara terbatas, kini bahasa itu tidak atau bahkan hampir tidak dikenal lagi oleh kaum muda yang kini mendapat pelajaran bahasa Inggris.

Penyerapan istilah Belanda yang bentuknya bermiripan dengan bahasa Inggris dapat dilihat dalam contoh berikut.

Belanda	Inggris	Indonesia
<i>actueel</i>	<i>actual</i>	aktual
<i>analyse</i>	<i>analysis</i>	analisis
<i>formeel</i>	<i>formal</i>	formal
<i>ideaal</i>	<i>ideal</i>	ideal
<i>materiaal</i>	<i>material</i>	material
<i>personeel</i>	<i>personnel</i>	personel
<i>synthese</i>	<i>synthesis</i>	sintesis

Sementara itu, contoh berikut merupakan bentuk serapan bahasa Belanda yang berakhiran *-eel*, tetapi tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris.



Belanda
materieel
moreel

Indonesia
materiel
morel

Bertalian dengan sumber pembentukan istilah Indonesia yang dapat memanfaatkan kosakata bahasa asing dengan jalan menyerap, banyak terdapat kosakata asing (selain bahasa Inggris) yang telah memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa asing, seperti bahasa-bahasa *Sanskerta*, *Portugis*, *Belanda*, *Arab*, dan *Latin* telah menyumbangkan banyak kosakatanya ke dalam khazanah bahasa Indonesia.

1) Bahasa Sanskerta

Bahasa asing yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kosakata Indonesia ialah bahasa Sanskerta. Bahasa tersebut pada masa lampau menjadi perantara penyebaran agama Hindu dan Buddha. Kata yang berasal dari bahasa Sanskerta ditemukan dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno dari abad keenam sampai dengan abad ketujuh yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Bahasa Sanskerta termasuk rumpun bahasa Indo-Eropa seperti bahasa Latin yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa di Indonesia.

Bertalian dengan pemanfaatan sumber kosakata asing dalam peristilahan Indonesia, istilah dalam bahasa Indonesia modern pun banyak menyerap bahasa Sanskerta yang pada waktu itu masuk melalui bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa.

Contoh:

lokakarya [*loka* + *kārya*] *workshop*

Istilah *lokakarya* dibentuk dari *loka*- dan *karya* yang keduanya diserap dari bahasa Sanskerta, yaitu *loka*- ‘tempat’ dan *kārya* ‘yang harus dikerjakan atau dilaksanakan, pekerjaan’, ‘tugas’, dan ‘tindakan keagamaan’.

Contoh istilah lain yang memanfaatkan bahasa Sanskerta adalah sebagai berikut.



Indonesia	Sanskerta	Inggris
adikuasa	<i>adhi</i> ‘yang utama’ + <i>vasa</i> ‘wewenang, kekuasaan, penguasaan, kontrol’ (diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno menjadi <i>kuwasa</i> ‘kekuasaan’)	<i>superpower</i>
adibusana	<i>adhi</i> ‘yang utama’ + <i>bhūṣaṇa</i> ‘hiasan, dekorasi’	<i>high fashion;</i> <i>haute couture</i>
anggana	<i>angana</i> ‘halaman, lapangan’	<i>square</i>
adikarya	<i>adhi</i> ‘yang utama’ + <i>kārya</i> ‘yang harus dikerjakan, tugas, pekerjaan’	<i>masterpiece</i>
jasa boga	<i>yaśas</i> ‘keindahan, kemuliaan, kehormatan’ kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi <i>jasa</i> ‘layanan kepada atasan, pekerjaan yang berguna’ + <i>bhoga</i> ‘penikmatan, hal makan, penggunaan, segala objek kenikmatan (makanan, festival, dll.)’	<i>catering</i>
laba	<i>lābha</i> ‘perolehan, keuntungan, manfaat’	<i>profit</i>
wiraswasta; wirausaha	<i>vīra</i> ‘orang yang berani atau terkemuka, pahlawan, pemimpin’ + <i>svastha</i> ‘berdiri sendiri, bebas’ + <i>utsāha</i> ‘antu- siasme, dorongan, kekuatan, energi, ketekunan, usaha’	<i>entrepreneur</i>

2) Bahasa Portugis

Kosakata Indonesia juga banyak diserap dari bahasa Portugis. Pada tahun 1511 bangsa Portugis menduduki Malaka, yang kemudian menjadi pusat kendali mereka untuk melakukan ekspansi ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk Maluku, Flores, Solor, Timor, dan Ambon sehingga terjadi kontak langsung pada waktu itu antara bangsa Portugis dan penutur Melayu.



Contoh kosakata Indonesia yang diserap dari bahasa Portugis adalah sebagai berikut.

Indonesia	Portugis
bangku	<i>banco</i>
bendera	<i>bandeira</i>
beranda	<i>varanda</i>
bola	<i>bola</i>
boneka	<i>boneca</i>
kemeja	<i>camisa</i>
kereta	<i>carrêta</i>
meja	<i>mesa</i>
mentega	<i>manteiga</i>
palsu	<i>falso</i>
peluru	<i>pelouro</i>
ronda	<i>ronda</i>
sekolah	<i>escola</i>
sepatu	<i>sapato</i>
serdadu	<i>soldado</i>

3) Bahasa Belanda

Bahasa Belanda yang masuk ke Indonesia pada awal abad ke-16 banyak memengaruhi kosakata bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Belanda itu terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Istilah yang digunakan pada masa itu sebagian besar ialah istilah berbahasa Belanda.

Contoh beberapa kosakata Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda adalah sebagai berikut.

Indonesia	Belanda
amatir	<i>amateur</i>
bengkel	<i>winkel</i>
bioskop	<i>bioscoop</i>
direktur	<i>directeur</i>
dokter	<i>dokter</i>
dongkrak	<i>dommekracht</i>
handuk	<i>handdoek</i>
kondektur	<i>conducateur</i>
materiel	<i>materieel</i>



morel	<i>morel</i>
pelat	<i>plaat</i>
sakelar	<i>schakelaar</i>

4) Bahasa Arab

Beberapa ragam bahasa Arab digunakan di Indonesia melalui para pedagang dari Persia, India, dan Arab. Bahasa Arab klasik juga digunakan dalam penyebaran agama Islam. Sejak abad kedua belas pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu sangat kuat.

Contoh:

alamiah	<i>'alamiyyah</i>
ilmu	<i>'ilm</i>
niat	<i>niyyah</i>
perlu	<i>fard</i>
pikir	<i>fikr</i>
rezeki	<i>rizq</i>
Selasa	<i>sulasā'</i>

5) Bahasa Latin

Di Eropa bahasa Latin pernah menjadi bahasa keagamaan dan keilmuan. Bahasa Latin masuk ke Indonesia melalui bahasa Belanda, Portugis, dan Inggris. Biasanya, kata Latin yang diserap ke dalam bahasa Indonesia digunakan di bidang keilmuan dan keagamaan. Pelambangan bunyi dalam ejaan Latin yang mirip dengan ejaan bahasa Indonesia memudahkan penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan penyerapan kata Inggris yang bercorak Anglo-Saxon.

Ketika dihadapkan pada pilihan antara kata *universiteit* (Belanda) dan kata *university* (Inggris), akhirnya dipilih *universitas* (Latin) yang merupakan bentuk asal dari bahasa Belanda dan Inggris. Demikian pula, kata *realiteit* (Belanda) dan *reality* (Inggris), akhirnya dipilih *realitas* (Latin) yang juga merupakan bentuk asal dari kedua bahasa tersebut. Sehubungan dengan itu, seluruh unsur atau bentuk *-ty* (Inggris), *-teit* (Belanda) menjadi *-tas* diserap menjadi *-itas*. Dengan demikian, tidak aneh kalau bahasa Latin sering dipilih ketika penyerapan dari bahasa Inggris atau Belanda sulit dilakukan. Contoh istilah Latin berikut merupakan istilah yang banyak diserap ke dalam berbagai bidang ilmu dan banyak digunakan secara universal.



<i>ad hoc</i> /ad hok/	‘dibentuk atau dimaksudkan untuk salah satu tujuan saja’
<i>ad interim</i> /ad interim/ <i>cum laude</i> /kum laude/	‘untuk sementara’ ‘dengan pujian (tentang yudisium)’
<i>de jure</i> /də jurə/ <i>honoris causa</i> /honoris kausa/	‘berdasarkan hukum’ ‘karena alasan kehormatan’
<i>modus operandi</i> /modus opərandi/	‘cara bergerak atau berbuat sesuatu’

2.4 Pemadanan Istilah

Pembentukan istilah Indonesia dapat diperoleh dengan memadankan istilah bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, yakni *penerjemahan*, *penyerapan*, dan gabungan keduanya. Untuk keseragaman sumber rujukan bahasa asing, saat ini rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris (dulu istilah Belanda) karena pemakaiannya bersifat internasional.

2.4.1 Penerjemahan

Pemadanan istilah melalui penerjemahan dapat dilakukan dengan penerjemahan harfiah dan penerjemahan konsep. Penerjemahan istilah bahasa sumber memiliki beberapa keuntungan. Di samping memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim (untuk padanan), istilah terjemahan juga dapat meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Ketika timbul kesulitan dalam penyerapan istilah bahasa asing bercorak Anglo-Saxon yang disebabkan oleh perbedaan pengucapan dan ejaan, penerjemahan merupakan jalan keluar terbaik.

Penerjemahan dapat dilakukan secara langsung berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan, seperti kata *selfie* diterjemahkan menjadi *swafoto* bukan *selfi*. Bentuk padanan *swafoto* tidak sepadan dengan kata *selfie* dalam bahasa sumber. Kata *swafoto* dibentuk dari bentuk terikat *swa-*, yang berarti sendiri seperti dalam *swalayan*, dan *foto*.

Istilah *department store* diterjemahkan berdasarkan kesesuaian makna. Konsep *department store* adalah toko besar dengan gerai-gerai



yang menjual berbagai barang dagangan. Sehubungan dengan itu, padanan yang sesuai untuk *department store* adalah *toko serbaada* atau *toserba*, bukan *toko departemen*.

Contoh:

department store ‘toko serbaada; toserba’ bukan *depstor*

Istilah *bear market* diterjemahkan berdasarkan kesesuaian makna.

Konsep *bear market* adalah pasar yang karena harga saham jatuh mengakibatkan keadaan pasar lesu. Istilah *bear market* tidak dipadankan menjadi *pasar beruang* karena di Indonesia terdapat beberapa pasar yang memang merupakan tempat jual beli hewan, seperti *pasar burung*, *pasar ikan*, dan *pasar sapi*. Sehubungan dengan itu, dipilihlah *pasar lesu* sebagai padanan *bear market*.

Contoh:

bear(ish) market ‘pasar lesu; pasar turun’ bukan *pasar beruang*

Penerjemahan juga dapat dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna, seperti *cardiovascular surgery* menjadi *bedah kardiovaskular*. Contoh lain dapat dilihat dalam istilah berikut.

drop time
income tax
tax amnesty

waktu tetes
pajak penghasilan
pengampunan pajak;
amnesti pajak
analisis pasar
kepemilikan publik
penyerapan obat

market analysis
public ownership
drug absorption

Di dalam menerjemahkan istilah, bentuk istilah bahasa sumber juga perlu diperhatikan. Hal itu mencakup bentuk positif atau negatif, kelas kata, serta bentuk jamak atau tunggal.

- a. Istilah bahasa sumber berbentuk positif diterjemahkan dalam bentuk positif, sedangkan bentuk negatif diterjemahkan dalam bentuk negatif.



<i>automatic teller machine</i>	anjungan mandiri (ATM)	tunai bukan	<i>mesin teller otomatis</i>
<i>survive</i>	sintas	bukan	<i>bertahan hidup</i>
<i>deep orange</i>	jingga	bukan	<i>oranye gelap</i>

Istilah bahasa sumber kadang-kadang sulit untuk diterjemahkan atau diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Untuk persoalan yang seperti itu, dapat dilakukan penerjemahan dengan perekaan.

2.4.2 Penyerapan

Istilah bahasa sumber juga dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan tersebut dilakukan berdasarkan beberapa hal berikut.

- Istilah serapan dapat meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) yang diwujudkan dengan pepadanan istilah yang tidak jauh berbeda dari bahasa sumber. Misalnya, istilah perbankan *cheque* diserap menjadi *cek* dan *import* menjadi *impor*. Istilah serapan lain dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

<i>export</i>	ekspor
<i>passport</i>	paspor
<i>morpheme</i>	morfem
<i>physiology</i>	fisiologi
<i>sarcasm</i>	sarkasme
<i>publication</i>	publikasi

- Istilah serapan mempermudah pemahaman teks bahasa sumber oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu. Misalnya, istilah *effective* lebih dikenal terlebih dulu daripada istilah *berhasil guna* atau kata *mangkus* sehingga istilah *effective* kemudian diserap menjadi *efektif*. Demikian juga, *efficient* diserap menjadi *efisien* karena dikenal lebih dulu istilah asingnya daripada terjemahannya, yaitu *berdaya guna* atau *sangkal*.



- c. Istilah serapan mempunyai bentuk yang lebih ringkas jika dibandingkan dengan istilah Indonesia. Misalnya, istilah *diplomasi* dianggap lebih ringkas daripada *urusan* atau *penyelenggaraan perhubungan resmi*. Istilah lain dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

aksesori lebih ringkas daripada *hiasan pelengkap*
trolis lebih ringkas daripada *kereta dorong*
wig lebih ringkas daripada *rambut palsu*

- d. Istilah serapan mempermudah komunikasi antarkomunitas bidang ilmu, kecuali jika padanan terjemahannya memiliki banyak sinonim.

Contoh:

ideal sebagai pilihan di antara *idaman*, *impian*, dan *cita-cita*
teller sebagai pilihan di antara *juru bayar*, *kasir*, dan *juru hitung*

Istilah *teller* pada contoh tersebut dipertahankan dengan huruf *l* ganda karena dikhawatirkan sama dengan *teler* /*teler*/ yang bermakna ‘keadaan tubuh tidak normal, lemas tidak berdaya (tentang kesadaran saraf) karena pengaruh obat, alkohol, dan sebagainya’ jika menggunakan huruf *l* tunggal.

- e. Istilah serapan lebih sesuai dan tepat untuk diserap karena tidak mengandung konotasi buruk. Misalnya, istilah kimia *karbon dioksida* lebih tepat daripada *zat asam arang*. Demikian juga, istilah *nitrogen* lebih tepat dan tidak mengandung konotasi buruk daripada *zat lemas*.
- f. Istilah serapan ditulis dengan atau tanpa penyesuaian ejaan berdasarkan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

- g. Istilah serapan dari bahasa daerah dapat diderivasikan.

Contoh:

mudik (verba)	→	pemudik (nomina)
kerik(verba)	→	mengerik (verba)



Penyerapan dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut.

2.4.2.1 Penyesuaian Ejaan dan Lafal

Contoh:

<i>camera</i> [kæməra]	kamera [kamera]
<i>croissant</i> ['kwasɔ̃]	kroisan [kroisan]
<i>design</i> [disaĩn]	desain [desain]

2.4.2.2 Penyesuaian Ejaan Tanpa Penyesuaian Lafal

Contoh:

<i>cake</i> [keik]	keik [keik]
<i>science</i> [saĩns]	sains [saĩns]
<i>photocopy</i> [fotokopi]	fotokopi [fotokopi]

2.4.2.3 Penyesuaian Lafal Tanpa Penyesuaian Ejaan

Contoh:

<i>bias</i> [baĩəs]	bias [bias]
<i>admin</i> [ædmin]	admin [admin]
<i>radar</i> [rãdãr]	radar [radar]

2.4.2.2 Tanpa Penyesuaian Ejaan dan Lafal (Penyerapan Utuh)

Contoh:

<i>golf</i> /gɔlf/	golf /gɔlf/
<i>internal</i> /intərnal/	internal /intərnal/
<i>internet</i> /intərnət/	internet /intərnət/

Di samping itu, ada pula penyerapan istilah seperti itu yang dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing tersebut tidak berubah dalam banyak bahasa modern (istilah itu dicetak dengan huruf miring jika terdapat dalam teks).

Contoh:

a la carte
divide et impera
in vitro

Unsur bahasa sumber dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti yang disebutkan dalam contoh dengan memperhatikan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Penyerapan itu dilakukan sesuai dengan kaidah



penulisan unsur serapan yang termuat di dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima* (EYD V).

Penyerapan juga dapat dilakukan pada imbuhan asing, yakni dengan jalan menyesuaikan akhiran atau awalan asing. Penyerapan yang berupa imbuhan asing tetap melekat pada kata asing yang diserap (bukan melekat pada kata Indonesia hasil penerjemahan) ke dalam bahasa Indonesia. Unsur asing tersebut diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi* (*standardization*) dan *musikalisasi* (*musicalization*) diserap secara utuh di samping kata *standar* (*standard*) dan *musikal* (*musical*), bukan *standar* + *-isasi* dan *musikal* + *-isasi*. Adapun pelekatan unsur *-isasi* pada istilah, misalnya, *neon* menjadi *neonisasi* merupakan penyerapan yang keliru karena unsur *-isasi* dianggap sebagai imbuhan asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dari *-ization* (beranalogi dengan *standardization* menjadi *standardisasi*). Seharusnya, istilah *neonisasi* menjadi *peneonan* ‘proses, cara, atau perbuatan meneoni’.

Penyesuaian unsur asing lain yang berupa imbuhan asing itu, seperti kata *complementair* dari bahasa Belanda dan *complementary* dari bahasa Inggris diserap menjadi *komplementer*, bukan *komplementari*. Sementara itu, kata *primair* (Belanda) dan *primary* (Inggris) menjadi *primer*, bukan *primari*. Demikian juga, kata *secundair* dan *secondary* diserap menjadi *sekunder*, bukan *sekondari*. Sesuai dengan kaidah penyerapan, unsur *-air* (Belanda) dan *-ary* (Inggris) diserap menjadi *-er*.

Unsur *-eel*, *-aal* (Belanda) dan unsur *-al* (Inggris) diserap menjadi *-al*, seperti kata *formeel*, *formal* diserap menjadi *formal*, bukan *formel*. Demikian pula, *ideaal*, *ideal* diserap menjadi *ideal*; *structureel*, *structural* diserap menjadi *struktural*, bukan *struktureel*.

Unsur *-ive* diserap menjadi *-if*. Misalnya, kata *active* diserap menjadi *aktif*, tetapi kata *activity* diserap menjadi *aktivitas*, bukan *aktifitas*. Kata *creative* diserap menjadi *kreatif*, tetapi kata *creativity* diserap menjadi *kreativitas*, bukan *kreatifitas*. Cara menyerap unsur asing selengkapnya dapat dilihat dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI) dan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima* (EYD V).



2.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan sekaligus menerjemahkan dan menyerap istilah bahasa sumber. Penerjemahan dilakukan dengan tetap berpedoman pada kaidah urutan hukum *diterangkan-menerangkan* (DM) bahasa Indonesia.

Contoh:

closed (M) *system* (D) → sistem (D) tertutup (M)
dark (M) *cell* (D) → sel (D) gelap (M)

2.5 Perekaciptaan Istilah

Pencetusan konsep yang belum ada selama ini sangat dimungkinkan melalui penemuan baru dari kegiatan ilmuwan, budayawan, atau pandit. Istilah baru untuk mengungkapkan konsep yang belum ada itu dimunculkan melalui proses perekaciptaan.

Contoh:

fondasi cakar ayam
penyangga sosrobahu
plasma inti rakyat

Istilah *fondasi cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, dan *plasma inti rakyat* merupakan istilah hasil reka cipta ilmuwan Indonesia. Konsep *fondasi cakar ayam*, misalnya, direka cipta pada waktu pembangunan Bandara Soekarno-Hatta karena menggunakan banyak besi sebagai fondasi, yang mirip dengan kaki ayam atau yang sering disebut dengan cakar sehingga fondasi tersebut dinamai *fondasi cakar ayam*. Demikian juga, penamaan *penyangga sosrobahu* yang digunakan dalam teknik konstruksi jalan layang. Penyangga—untuk menghilangkan gangguan pada lalu lintas selama pembangunan—yang menyerupai bahu (bagian tubuh) sehingga penamaannya menggunakan kata *bahu*.

Contoh lain hasil proses reka cipta ialah istilah *sintas* sebagai padanan dari *survive* yang direka cipta oleh Mien A. Rifai (pakar bidang biologi) pada tahun 1996. Hal tersebut dilakukan dengan beranalogi pada beberapa suku kata akhir yang mengandung gugus konsonan dan vokal *-ntas*, seperti *lintas*, *pintas*, *tuntas*, *pantas*, dan *rantas* yang mengandung makna dengan konotasi ‘keberhasilan upaya mengatasi hambatan’. Kesejajaran huruf *s* pada awal kata dengan istilah sumber *survive* juga menjadi pertimbangan sehingga diciptakanlah padanan istilah *sintas* yang juga beranalogi dari kesesuaian suku kata awal *lintas* dan *pintas*.



2.6 Nama dan Tata Nama

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenalan benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau keadaan. Adapun tata nama (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam ipteks, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Nama diri tidak diserap dan tidak disesuaikan dengan aspek ejaan bahasa Indonesia, tetapi dapat dibentuk dari istilah bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Sebagai contoh, istilah *lingko* yang berasal dari bahasa Manggarai digunakan sebagai nama sistem transportasi di yang terintegrasi, yaitu JakLingko. *Lingko* bermakna ‘tanah adat yang dimiliki dan digunakan secara bersama, berupa persawahan yang luas dan melingkar seperti jaring laba-laba dengan pohon kayu sebagai titik pusat pembagian sawah’. Istilah tersebut dipilih karena mencerminkan sistem yang terintegrasi.

III. Tata Bahasa dalam Peristilahan



Aspek tata bahasa perlu diperhatikan dalam peristilahan. Tata bahasa itu berkaitan dengan bentuk istilah yang akan menentukan tepat atau tidaknya suatu konsep yang terkandung dalam bentuk tersebut. Sehubungan dengan pembentukannya, istilah dapat berupa

- 1) bentuk dasar,
- 2) bentuk berafiks,
- 3) bentuk ulang,
- 4) bentuk majemuk,
- 5) bentuk hasil analogi, dan
- 6) bentuk hasil metanalisis.

3.1 Istilah Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar dapat berupa kelas kata utama, seperti nomina, verba, dan adjektiva.

Contoh kata yang berkelas nomina adalah sebagai berikut.

<i>bow</i>	busur
<i>light</i>	cahaya
<i>power</i>	daya

Contoh kata yang berkelas verba adalah sebagai berikut.

<i>fly</i>	terbang
<i>out</i>	keluar
<i>steam</i>	kukus

Contoh kelas kata yang berupa adjektiva adalah sebagai berikut.

<i>anxious</i>	cemas
<i>opaque</i>	legap
<i>wise</i>	bijaksana



3.2 Istilah Bentuk Berafiks

Afiks (imbuhan) juga dapat membentuk istilah. Afiks tersebut dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), serta konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Istilah bentuk berafiks yang disusun dari bentuk dasar dengan penambahan prefiks dapat dilihat dengan paradigma bentuk berafiks *ber-* dan paradigma bentuk berafiks *meng-*.

3.2.1 Paradigma Bentuk Berafiks *ber-*

Bentuk *pemukiman* yang bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan memukimkan’ sering digunakan secara luas untuk menyebut *permukiman*. Padahal, dari segi makna, kedua bentuk itu berbeda. Penjelasan paradigma berikut dapat menggambarkan perbedaan makna tersebut.

bermukim

pemukim

permukiman

Bentuk *bermukim* berasal dari bentuk dasar *mukim* untuk mengungkapkan aktivitas atau kegiatan dengan memberikan awalan *ber-*, sedangkan bentuk *pemukim* memiliki hubungan timbal balik dengan *bermukim* yang memiliki makna ‘orang yang bermukim’. Sementara itu, bentuk *permukiman* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *bermukim* yang bermakna ‘tempat bermukim’ atau ‘perihal bermukim’. Demikian pula, bentuk *tani*, *ajar*, dan *ubah* dapat dijabarkan melalui hubungan timbal balik seperti bentuk *mukim*.

belajar

pelajar

pelajaran

bertani

petani

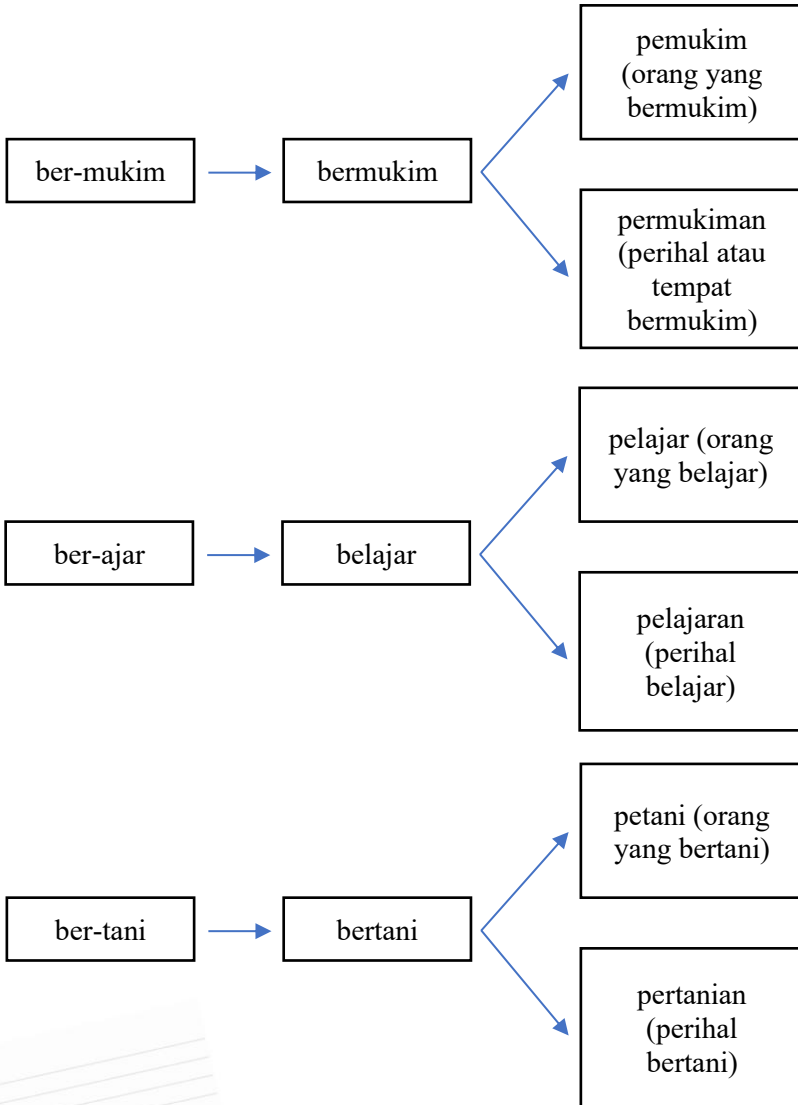
pertanian

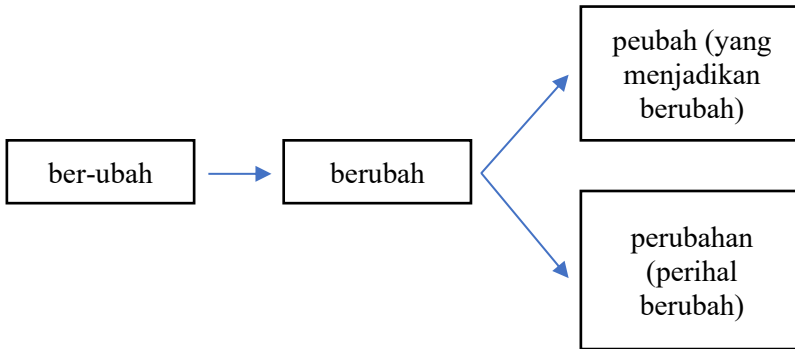
berubah

peubah

perubahan

Paradigma bentuk berafiks *ber-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.





Bentuk berafiks *pemukim*, *pelajar*, *petani*, dan *peubah* dapat dikatakan mengacu pada pelaku atau alat. Sementara itu, *permukiman*, *pelajaran*, *pertanian*, dan *perubahan* mengacu pada perihal, keadaan, atau tempat yang dibentuk dari kata kerja *bermukim*, *belajar*, *bertani*, dan *berubah*.

3.2.2 Paradigma Bentuk Berafiks *meng-*

Dari segi bentuknya, prefiks *meng-* memiliki paling banyak variasi perubahan bentuk di antara afiks lainnya, yaitu *me-*, *meny-*, *men-*, *mem-*, dan *menge-* bergantung pada fonem awal kata yang dilekatinya. Sementara itu, dari segi paradigma bentuk berafiks, prefiks *meng-* memiliki hubungan timbal balik dengan prefiks *peng-*, seperti halnya prefiks *ber-* yang memiliki hubungan timbal balik dengan prefiks *per-*

Jika bentuk *berubah* dapat menjelaskan bentuk *perubahan*, paradigma berafiks *meng-* juga dapat menjelaskan bentuk *pengubahan*. Paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

mengubah pengubah pengubahan ubahan

Bentuk kata *mengubah* berasal dari bentuk dasar *ubah* untuk mengungkapkan aktivitas dengan memberikan awalan *meng-*, sedangkan bentuk *pengubah* memiliki hubungan timbal balik

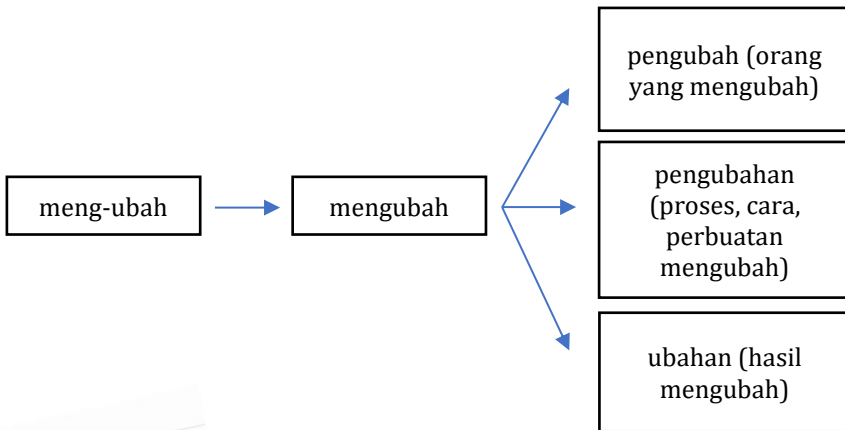


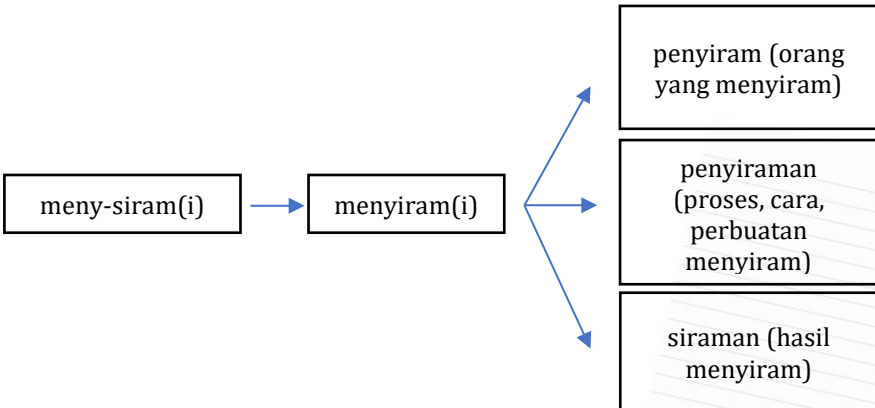
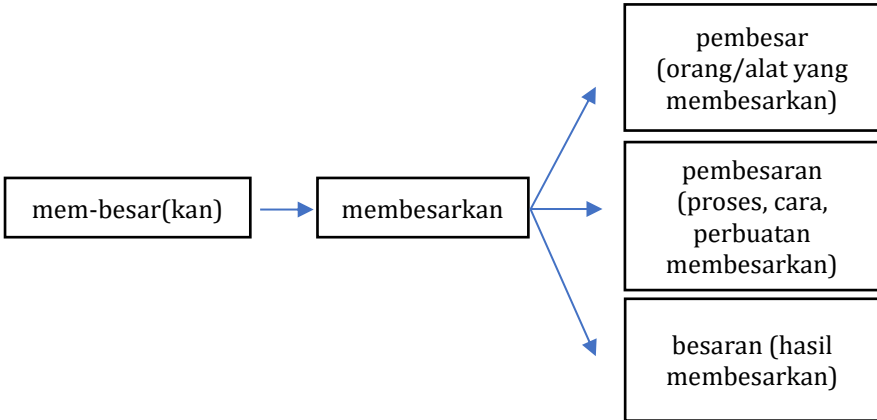
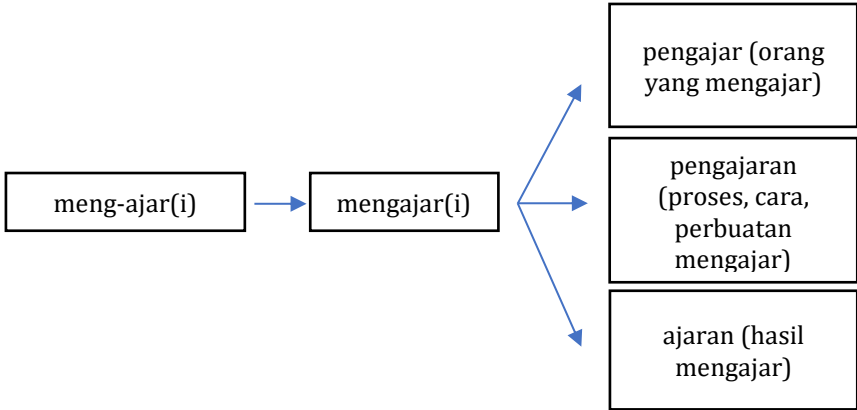
dengan *mengubah* yang memiliki makna ‘pelaku atau orang yang mengubah’. Sementara itu, bentuk *pengubahan* memiliki hubungan timbal balik dengan *mengubah* yang bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan mengubah’ dan bentuk *ubahan* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *mengubah* yang bermakna ‘hasil mengubah’.

Demikian pula, bentuk kata *ajar(i)*, *besar*, dan *siram(i)* dapat dijabarkan melalui hubungan timbal balik seperti bentuk *ubah* dan *tulis* berikut ini.

<i>mengajar(i)</i>	<i>pengajar</i>	<i>pengajaran</i>	<i>ajaran</i>
<i>membesarkan</i>	<i>pembesar</i>	<i>pembesaran</i>	<i>besaran</i>
<i>menyirami</i>	<i>penyiram</i>	<i>penyiraman</i>	<i>siraman</i>

Paradigma bentuk berafiks *meng-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.







Bentuk berafiks *pengubah*, *pembesar*, *pengajar*, dan *penyiram* mengacu pada pelaku atau alat. Kata *pengubahan*, *pengajaran*, *pembesaran*, dan *penyiraman* mengacu pada proses atau tindakan, sedangkan *ubahan*, *ajaran*, *besaran*, dan *siraman* mengacu pada hasil yang dibentuk dari verba *mengubah*, *mengajar(i)*, *membesarkan*, dan *menyiram(i)* yang berasal dari bentuk dasar *ubah*, *ajar*, *besar*, dan *siram*.

Berkaitan dengan paradigma tersebut, hubungan timbal balik bentuk berafiks *ber-* dan *meng-* dapat dijelaskan. Misalnya bentuk *perubahan* dan *pengubahan* yang memiliki makna yang berbeda. Bentuk *perubahan* bermakna ‘perihal berubah’ dengan paradigma *ubah*, *berubah*, *peubah*, dan *perubahan*, sedangkan *pengubahan* bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan *mengubah*’ dengan paradigma *ubah*, *mengubah*, *pengubah*, *pengubahan*, dan *ubahan*.

Di samping paradigma bentuk berafiks tersebut, terdapat paradigma bentuk berafiks yang lebih kompleks seperti berikut. →

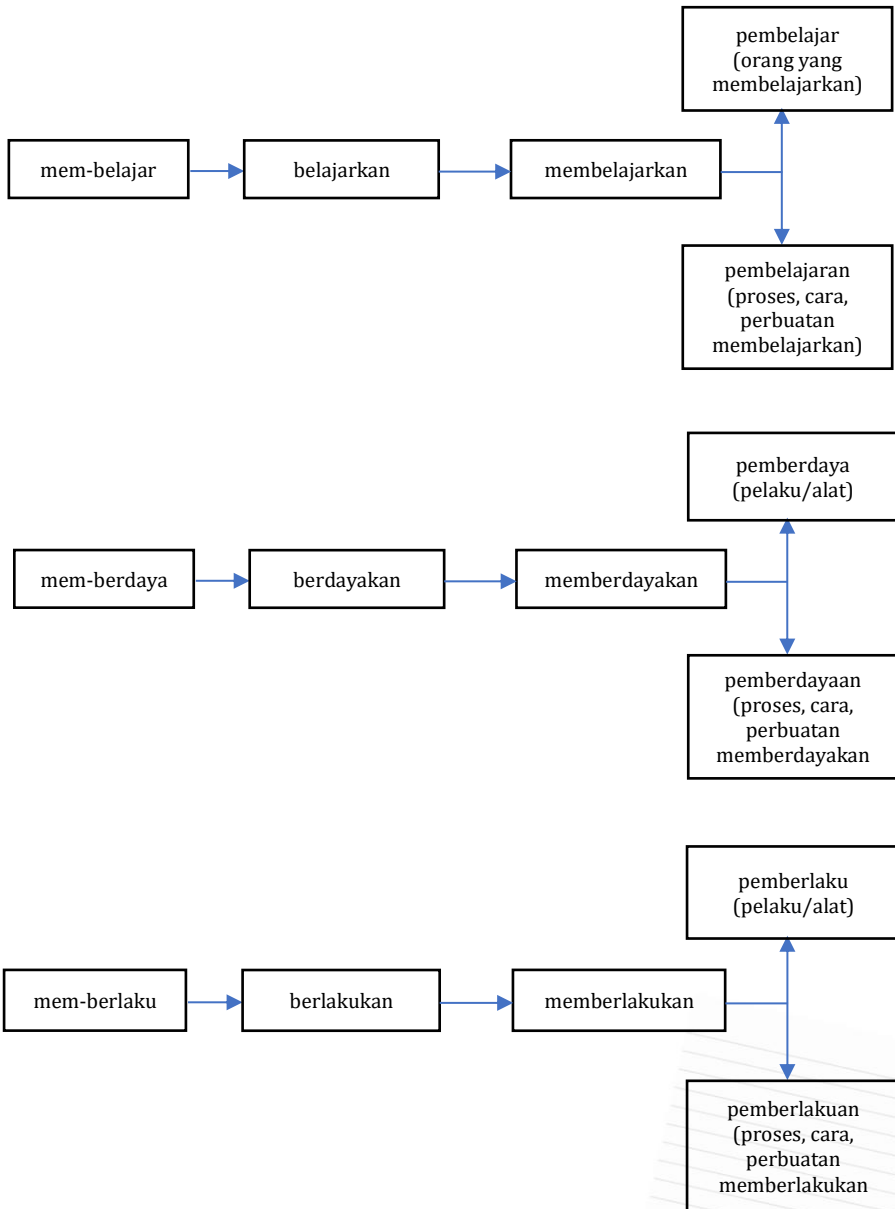
meng- → *ber-...-kan* → *member-...-kan*
 → *pember-...* → *pember-...-an*

Contoh:

ajar → *belajar* → *belajarkan* → *membelajarkan*
 → *pembelajar* → *pembelajaran*
daya → *berdaya* → *berdayakan* → *memberdayakan*
 → *pemberdaya* → *pemberdayaan*
laku → *berlaku* → *berlakukan* → *memberlakukan*
 → *pemberlaku* → *pemberlakuan*

Bentuk berafiks *pembelajar*, *pemberdaya*, dan *pemberlaku* mengacu pada pelaku. Sementara itu, bentuk berafiks *pembelajaran*, *pemberdayaan*, dan *pemberlakuan* mengacu pada proses, cara, atau perbuatan yang dibentuk dari kata kerja *membelajarkan*, *memberdayakan*, dan *memberlakukan* yang dibentuk dari *belajar*, *berdaya*, dan *berlaku* yang berasal dari bentuk dasar *ajar*, *daya*, dan *laku*.

Paradigma bentuk berafiks *ber-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.





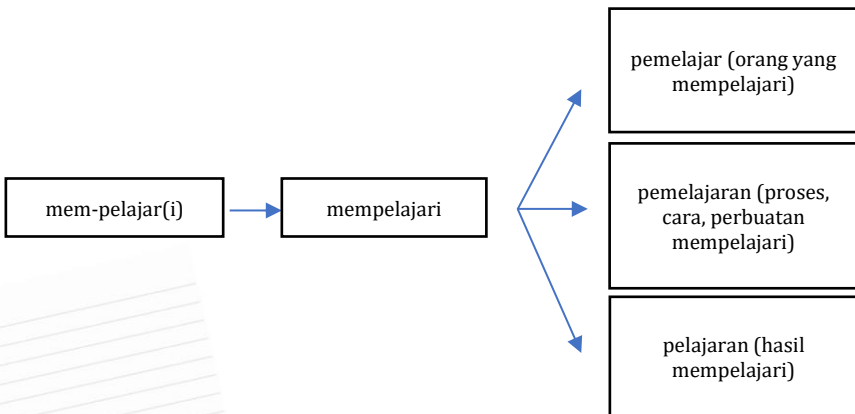
meng- → per-...-kan → memper-...-kan → pem-(per-)
→ pemper-...-an → per-...-an

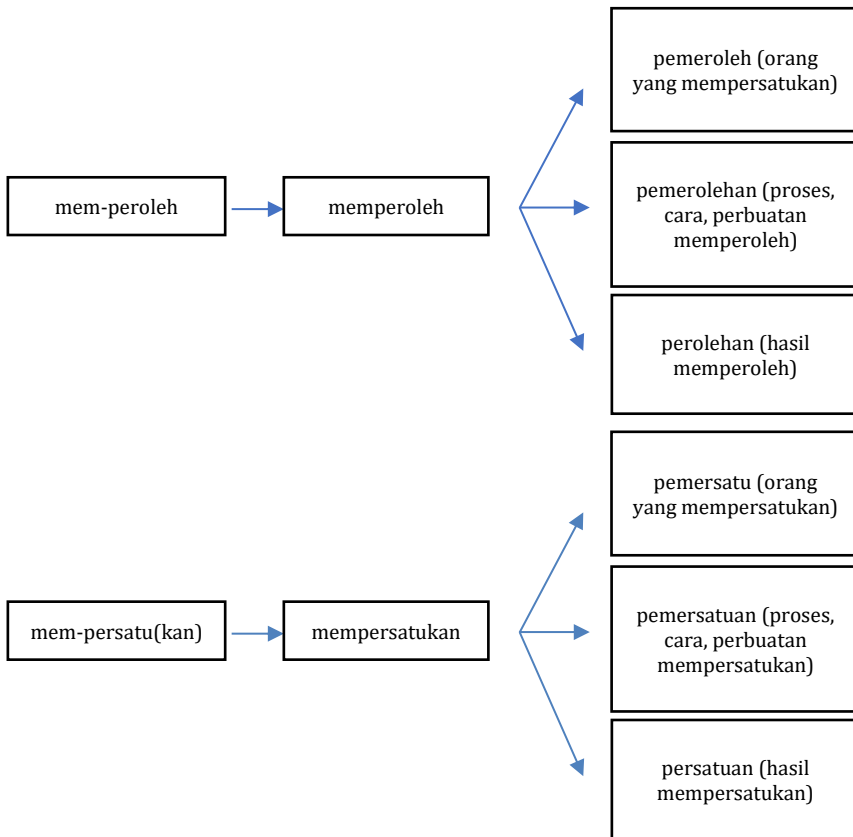
Contoh:

- ajar → belajar → pelajari → mempelajari
→ pemelajar → pemelajaran → pelajaran
- oleh → beroleh → peroleh → memperoleh
→ pemeroleh → pemerolehan → perolehan
- satu → bersatu → persatukan → mempersatukan
→ pemersatu → pemersatuan → persatuan

Bentuk berafiks *pemelajar*, *pemeroleh*, dan *pemersatu* mengacu pada pelaku. Sementara itu, bentuk *pemelajaran*, *pemerolehan*, dan *pemersatuan* mengacu pada proses, cara, atau perbuatan serta bentuk *pelajaran*, *perolehan*, dan *persatuan* yang mengacu pada hasil yang dibentuk dari kata kerja *mempelajari*, *memperoleh*, dan *mempersatukan* yang dibentuk dari *belajar*, *beroleh*, dan *bersatu* yang berasal dari bentuk dasar *ajar*, *oleh*, dan *satu*.

Paradigma bentuk berafiks yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.





3.2.3 Paradigma Bentuk Berkonfiks *ke...-an*

Istilah juga dapat dibentuk dengan memanfaatkan *bentuk dasar* dan konfiks *ke...-an*. Pembentukan itu dapat mengikuti paradigma sebagai berikut.

<i>ke...-an</i>	<i>saksi</i>	<i>kesaksian</i>
<i>ke...-an</i>	<i>bermakna</i>	<i>kebermaknaan</i>
<i>ke...-an</i>	<i>sesuai</i>	<i>kesesuaian</i>



Kata yang dibentuk dengan konfiks *ke...-an* pada *kesaksian*, *kebermaknaan*, dan *kesesuaian* mengacu pada hal atau keadaan yang dibentuk dari bentuk dasar atau bentuk yang berafiks. Bentuk dasar seperti yang tertera dalam contoh ialah *saksi*, sedangkan bentuk berafiks ialah *bermakna* dan *sesuai*.

3.2.4 Paradigma Bentuk Berinfiks *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*

Istilah juga dapat dibentuk dengan memanfaatkan *infiks*. Penggunaan infiks ini tidak seproduktif afiks yang lain, seperti awalan atau akhiran. Infiks yang dapat digunakan ialah *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Infiks tersebut dapat mengacu pada jumlah (kumpulan, pelbagai, aneka), kemiripan (sifat), atau hasil.

Contoh:

gembung	→	<i>gelembung</i>	<i>bubble</i>
gaung	→	<i>gemaung</i>	<i>echoic</i>
gigi	→	<i>gerigi</i>	<i>gear, ctenoid</i>
tambah	→	<i>tinambah</i>	<i>addend</i>

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa bentuk yang berinfiks *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-* dalam *gelembung*, *gemaung*, *gerigi*, dan *tinambah* yang mengacu pada jumlah, kemiripan, atau hasil berasal dari bentuk dasar *gembung*, *gaung*, *gigi*, dan *tambah*.

3.3 Istilah Bentuk Ulang

Istilah dapat juga dibentuk melalui pengulangan atau reduplikasi. Bentuk pengulangan meliputi bentuk ulang utuh, bentuk ulang suku awal, bentuk ulang berafiks, dan bentuk ulang salin suara.

3.3.1 Bentuk Ulang Utuh

Salah satu cara membentuk istilah baru ialah dengan memilih bentuk ulang utuh. Kata ulang itu ialah kata ulang semu atau yang menyatakan jamak.

Contoh:

anai-anai	<i>termite</i>
cuma-cuma	<i>en prise</i>
kuda-kuda	<i>sawhorse</i>



3.3.2 Bentuk Ulang Suku Awal

Istilah dapat juga dibentuk dengan pengulangan suku awal (dwipurwa) dengan penambahan *e* pepet.

Contoh:

jari	→	jejari	1. <i>dactylus</i> ; 2. <i>radius</i>
jaring	→	jejaring; jaringan	<i>network</i>
rata	→	rerata	<i>average</i>

Contoh tersebut memperlihatkan pengulangan suku awal kata dasar dengan penyisipan vokal /e/ atau bunyi *schwa*.

3.3.3 Bentuk Ulang Berafiks

Pembentukan istilah juga dapat dilakukan melalui pengulangan sebagian dengan penambahan afiks pada bentuk atau kata ulangnya.

Contoh:

daun → daun-daun → daunan-daunan → dedaunan
pohon → pohon-pohon → pohonan-pohonan → pepohonan
rumput → rumput-rumput → rumput-rumputan → rerumputan

Istilah bentuk ulang *dedaunan*, *pepohonan*, dan *rerumputan* yang mengacu pada berbagai macam atau keanekaan dibentuk dari bentuk dasar *daun*, *pohon*, dan *rumput* yang kemudian mengalami perulangan.

3.3.4 Bentuk Ulang Salin Suara

Pengulangan juga ada yang disebut pengulangan salin suara yang juga dapat dimanfaatkan untuk pembentukan istilah. Perubahan bunyi dalam pengulangan dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

balik	→	bolak-balik
beras	→	beras-petas
sayur	→	sayur-mayur

Pengulangan tersebut menggambarkan atau bermakna 'bermacam-macam'.

3.4 Istilah Bentuk Majemuk

Istilah bentuk majemuk merupakan istilah yang dibentuk dari



penggabungan dua bentuk atau lebih yang kemudian menjadi satuan leksikal baru. Penggabungan itu dapat berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas dan (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat.

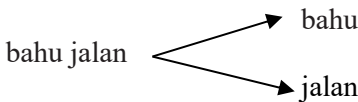
3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas

Penggabungan bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih yang tiap-tiap dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Gabungan bentuk bebas dapat berupa (1) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (2) bentuk dasar dengan bentuk berafiks atau sebaliknya, dan (3) bentuk berafiks dengan bentuk berafiks.

3.4.1.1 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Dasar

Istilah dapat dibentuk dari gabungan kata atau bentuk dasar.

Contoh:



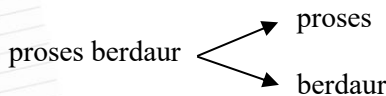
Kata *bahu* dan *jalan* merupakan bentuk dasar yang ketika digabungkan membentuk istilah bermakna khusus. Demikian pula, contoh berikut merupakan istilah majemuk yang dibentuk dari gabungan bentuk dasar.

garis lintang	garis + lintang
kereta api listrik	kereta + api + listrik
rumah sangat sederhana	rumah + sangat + sederhana

3.4.1.2 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Berafiks

Istilah juga dapat dibentuk dari gabungan bentuk dasar dengan bentuk berafiks. Gabungan itu dapat berupa bentuk dasar dan bentuk berafiks, atau sebaliknya.

Contoh:





Istilah *proses berdaur* dibentuk dari *proses* (bentuk dasar) dan *berdaur* (bentuk berafiks, yakni prefiks *ber-* dan bentuk dasar *daur*). Contoh lain yang merupakan istilah majemuk yang berupa gabungan bentuk dasar dengan bentuk berafiks dapat dilihat pada contoh berikut.

analisis pengaktifan	analisis + pengaktifan
sistem terbuka	sistem + terbuka
tanah tercemar	tanah + tercemar

Ada pula istilah yang dibentuk dari gabungan bentuk berafiks dengan bentuk dasar.

Contoh:

pembaca kartu	pembaca + kartu
pengubah arus	pengubah + arus
pendataan kanker	pendataan + kanker

3.4.1.3 Gabungan Bentuk Berafiks dengan Bentuk Berafiks

Istilah majemuk dapat juga dibentuk dari gabungan bentuk berafiks dengan gabungan bentuk berafiks.

Contoh:

kebijakan pembuangan	<i>disposal policy</i>
kesehatan lingkungan	<i>environmental health</i> pertanian
berkelanjutan	<i>sustainable agriculture</i>

3.4.2 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Terikat

Bentuk terikat sering pula dimanfaatkan dalam pembentukan istilah. Karena bentuk tersebut merupakan unsur terikat, penulisannya tentu harus serangkai dengan bentuk yang mengikutinya. Bentuk terikat tersebut, antara lain, ialah *adi-*, *antar-*, *awa-*, *catur-*, *dasa-*, *dwi-*, *eka-*, *lir-*, *maha-*, *nir-*, *panca-*, *pasca-*, *pra-*, *pramu-*, *purna-*, *serba-*, *swa-*, *tak-*, *tan-*, dan *tuna-*.

Berikut ini diuraikan penggunaan bentuk terikat.

1) *adi-*

Bentuk terikat *adi-* dapat digunakan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *super-* atau *high* dalam bahasa Inggris yang bermakna ‘tinggi, agung’.



Contoh:

adibusana	<i>high fashion</i>
adikarya	<i>masterpiece</i>
adikuasa	<i>superpower</i>

2) *antar-*

Bentuk terikat *antar-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *inter-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'di dalam lingkungan atau hubungan yang satu dengan yang lain; antara'.

Contoh:

antarbangsa	<i>international</i>
antarkota	<i>intercity</i>
antarmuka	<i>interface</i>

3) *awa-*

Bentuk terikat *awa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *de-* atau *dis-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'menghilangkan'.

Contoh:

awabusa	<i>defoam</i>
awalengas	<i>dehumidity</i>
awaracun	<i>detoxify</i>

4) *catur-*

Bentuk terikat *catur-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *quadri-* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna 'empat'.

Contoh:

caturkutub	<i>quadrupole</i>
caturlarik	<i>quatrain</i>
caturwulan	<i>quarter</i>

5) *dasa-*

Bentuk terikat *dasa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *deca-* dalam bahasa Inggris yang menyerap dari bahasa Latin dan Yunani *deka* yang memiliki makna 'sepuluh'.

Contoh:

dasahedron	<i>decahedron</i>
dasalomba	<i>decathlon</i>



- dasawarsa *decade*
- 6) *dwi-*
Bentuk terikat *dwi-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *bi-* atau *di-* yang memiliki makna ‘dua’.
Contoh:
 dwibahasa *bilingual*
 dwikutub *dipole*
 dwinama *binomial*
- 7) *eka-*
Bentuk terikat *eka-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *uni-* atau *mono-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘satu’.
Contoh:
 ekabahasa *monolingual*
 ekamatra *unidimension*
 ekasuku *monosyllable*
- 8) *lir-*
Bentuk terikat *lir-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan, misalnya, *-like* dan *-y* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘bagaikan, seperti’.
Contoh:
 lirintan *diamond-like*
 lirkaca *glassy*
 lirruang *space-like*
- 9) *maha-*
Bentuk terikat *maha-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan kata asing yang memiliki makna ‘besar’ atau ‘sangat’.
Contoh:
 maharaja *emperor*
 maharatu *empress*
 mahatahu *omniscient*
- 10) *nir-*
Bentuk terikat *nir-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan unsur *a-*, *an-*, *e-*, *ill-*, *in-*, *non-*, *un-*, dan akhiran *-less* yang memiliki makna ‘tanpa’ atau ‘tiada’.



Contoh:

niraksara	<i>illiterate</i>
nirbatas	<i>unlimited</i>
nirgelar	<i>nondegree</i>

11) *panca-*

Bentuk terikat *panca-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan dari unsur *penta-*, *quinque*, dsb atau untuk pemantapan konsep yang sudah ada yang memiliki makna ‘lima’.

Contoh:

pancaindra	<i>quinque sensus</i>
panca lomba	<i>pentathlon</i>
Pancasila	-

12) *pasca-*

Bentuk terikat *pasca-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *post-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘sesudah’.

Contoh:

pascalahir	<i>postnatal</i>
pascapanen	<i>postharvest</i>
pascaperang	<i>postwar</i>

13) *pra-*

Bentuk terikat *pra-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *pre-*, *ante-*, dsb dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘di depan’ atau ‘sebelum’.

Contoh:

praperang	<i>antebellum</i>
pranatal; pralahir	<i>prenatal</i>
prasangka	<i>prejudice</i>

14) *pramu-*

Bentuk terikat *pramu-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan kata asing yang memiliki makna ‘orang yang’.

Contoh:

pramukantor	<i>office boy</i>
pramusaji	<i>waiter; waitress</i>
pramuwisata	<i>guide</i>

15) *purna-*

Bentuk terikat *purna-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *after/post-, retired, full* kata asing yang memiliki makna ‘setelah, selesai, tuntas’.

Contoh:

purnajual	<i>after sales; post-sales</i>
purnawirawan	<i>retired military officer</i>
purnawaktu	<i>full time</i>

16) *serba-*

Bentuk terikat *serba-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *all, multi-, omni, convenience*, dsb dalam bahasa asing yang memiliki makna ‘berbagai, seluruh, banyak’.

Contoh:

serbaguna	<i>all-purpose</i>
serbawarna	<i>multi-colored</i>
serbakuasa	<i>omnipotent</i>
toko serbaada	<i>convenience store</i>

17) *swa-*

Bentuk terikat *swa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *self-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘sendiri’.

Contoh:

swacerna	<i>autolysis</i>
swalayan	<i>self-service</i>
swatantra	<i>selfgovernment</i>

18) *tak-*

Bentuk terikat *tak-* merupakan bentuk singkat dari *tidak* yang dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *a-, ab-, in-, il-, im-, ir-, un-, non-, de-, dan dis-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘tidak’.

Contoh:

takadil	<i>unjust</i>
taklangsung	<i>indirect</i>
takpasti	<i>unsure</i>

19) *tan-*

Bentuk terikat *tan-* merupakan bentuk singkat dari *tanpa* yang dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *-less*



atau *in-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘tanpa’ atau ‘bukan’.

Contoh:

tansuara	<i>soundless</i>
tanwarna	<i>colorless</i>
tanwujud	<i>intangible</i>

20) *tuna-*

Bentuk terikat *tuna-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan, antara lain, *im-*, *un-*, atau *-less* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘kurang’ atau ‘tidak memiliki’.

Contoh:

tunakarya	<i>unemployed</i>
tunasusila	<i>immoral</i>
tunawisma	<i>homeless</i>

Di samping bentuk terikat yang disebutkan sebelumnya, terdapat bentuk terikat, seperti unsur *a-*, *ab-*, *bi-*, *de-*, *dia-*, *dis-*, *hiper-*, *hipo-*, *im-*, *in-*, *inter-*, *ko-*, *kon-*, *mono-*, *multi-*, *neo-*, *non-*, *pan-*, *penta-*, *poli-*, *pro-*, *re-*, *semi-*, *super-*, *tele-*, dan *trans-* yang langsung diserap bersama dengan bentuk lain yang mengikutinya.

Contoh:

abiotik	<i>abiotic</i>
abnormal	<i>abnormal</i>
binominal	<i>binominal</i>
degradasi	<i>degradation</i>
diabolisme	<i>diabolism</i>
disabilitas	<i>disability</i>
hiperaktif	<i>hyperactive</i>
hiponim	<i>hyponym</i>
imperfek	<i>imperfect</i>
infertil	<i>infertile</i>
internasional	<i>international</i>
koaksi	<i>coaction</i>
monodrama	<i>monodrama</i>
multinasional	<i>multinational</i>
neoklasik	<i>neoclassic</i>
nonprofit	<i>nonprofit</i>



pankromatis	<i>panchromatic</i>
pentatonik	<i>pentatonic</i>
poliglot	<i>polyglot</i>
probiotik	<i>probiotic</i>
reaktivitas	<i>reactivity</i>
semipermanen	<i>semipermanent</i>
supersonik	<i>supersonic</i>
telekonferensi	<i>teleconference</i>
transmigrasi	<i>transmigration</i>

3.5 Istilah Bentuk Hasil Analogi

Pembentukan istilah dapat juga dilakukan melalui analogi dengan bertolak dari bentuk yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pembentukan bertolak dari istilah yang mengandung bentuk *tata* dan *pramu-* atau pemanfaatan bentuk afiks.

Contoh:

tata boga, tata busana, tata kelola

beranalogi dari *tata bahasa*

pramuwisata, pramubarang, pramusiwi

beranalogi dari *pramugari*

pegolf, peselancar, peski

beranalogi dari *pegulat*

3.6 Istilah Bentuk Hasil Metanalisis

Istilah hasil metanalisis adalah istilah yang terbentuk melalui analisis unsur yang keliru, misalnya bentuk *perinci* yang dianggap terdiri atas *pe-* + *rinci* sehingga muncul istilah *rinci* dan *rincian*. Demikian pula, bentuk *mupakat* dianalisis menjadi *mu-* + *pakat* yang kemudian menghasilkan istilah *sepakat*. Bentuk *sinergitas* disangka terdiri atas bentuk *sinergi* + *-itas*. Padahal, dalam bentuk asalnya tidak ada bentuk *synergy*.



IV. Makna dalam Peristilahan



4.1 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Di dalam peristilahan, selain tata bahasa, makna juga sangat penting. Makna dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Terminolog (pencipta, pereka, atau pemadan istilah) harus memahami betul makna dan konsep yang terkandung dalam suatu istilah, sehingga pelaku peristilahan dapat dengan cermat menerjemahkan konsep tersebut dalam bentuk istilah bahasa Indonesia yang tepat.

Untuk dapat memahami makna, para terminolog juga harus memahami makna denotatif dan makna konotatif. Dengan memahami makna tersebut, istilah yang diciptakan atau diterjemahkan dapat mewakili konsep yang terkandung dalam istilah sumber.

Jika seseorang mengatakan sebuah kata atau istilah, misalnya *kuda*, pendengarnya akan mengacu pada hewan kuda. Hewan tersebut bermakna ‘mamalia berkuku ganjil dan oval, kepalanya memanjang, tengkuknya bersurai, ekornya panjang, serta biasa dipelihara sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan’. Makna yang terdapat dalam istilah itu disebut makna denotatif.

Sementara itu, ada juga orang yang menyebut istilah *kuda hitam*, tetapi acuannya bukan pada binatang kuda yang berwarna hitam. Istilah *kuda hitam* ternyata mengacu pada ‘peserta pertandingan atau perlombaan yang semula tidak diperhitungkan akan menang, tetapi akhirnya menjadi pemenang’. Makna yang dikandung itulah yang disebut sebagai makna konotatif.

4.2 Pemberian Makna Baru

Pemaknaan kata dalam peristilahan dapat dilakukan dengan memberikan makna baru suatu kata, yakni dengan penyempitan makna atau peluasan makna.



4.2.1 Penyempitan Makna

Penyempitan makna ialah makna inheren yang terkandung dalam suatu kata dimaknai secara khusus untuk keperluan pemaknaan suatu istilah. Misalnya, kata *gaya* yang pada mulanya memiliki makna ‘kekuatan’, kemudian untuk keperluan peristilahan di bidang fisika menjadi bermakna ‘dorongan atau tarikan yang menggerakkan benda bebas’ sebagai padanan istilah Inggris *force*.

Kata *kendala* yang semula bermakna ‘penghalang, perintang’ mengalami penyempitan makna menjadi ‘pembatas keleluasaan gerak’, kemudian digunakan sebagai padanan istilah bahasa Inggris *constraint*. Demikian pula, kata *ranah* yang dalam bahasa Minang bermakna ‘tanah rata, dataran rendah’ mengalami penyempitan maknanya menjadi ‘lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dan sebagainya)’ sebagai padanan istilah *domain*.

4.2.2 Peluasan Makna

Peluasan makna merupakan kebalikan dari penyempitan makna. Dalam peluasan makna, suatu kata yang semula hanya merujuk pada hal yang spesifik mengalami perkembangan makna sehingga dapat mencakup atau mengacu pada hal yang lebih luas. Misalnya, kata *garam* yang awalnya hanya digunakan untuk menyebut garam dapur (NaCl), kemudian mengalami peluasan makna hingga mencakup semua jenis senyawa dalam bidang kimia.

Demikian pula, kata *canggih* yang semula bermakna ‘banyak cakap, bawel, cerewet’ mengalami peluasan makna menjadi ‘kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat modern, rumit, ruwet, atau terkembang)’. Kata *canggih* kemudian digunakan sebagai padanan *sophisticated*.

Hal serupa terjadi pada kata *pamer* yang diserap dari bahasa Jawa. Semula kata itu memiliki makna negatif, yakni ‘berlagak, beraga’, kemudian maknanya bergeser menjadi ‘menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Dalam perkembangan selanjutnya, kata itu memiliki makna positif yang kemudian digunakan sebagai padanan *show*



atau *display*.

4.3 Istilah Sinonim

Sinonim adalah dua bentuk atau lebih yang memiliki makna sama atau hampir sama. Dalam peristilahan, tidak jarang suatu istilah memiliki sinonim. Munculnya sinonim dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, (1) adanya perbedaan waktu (misalnya, pada masa lampau *hulubalang* digunakan untuk menyebut *komandan*), (2) perbedaan tempat (misalnya, *saya* dan *beta* bersinonim, tetapi *beta* umumnya digunakan di kawasan Indonesia Timur), (3) perbedaan jarak sosial (misalnya, *saya* dan *aku* digunakan secara berbeda tergantung kepada siapa pembicaraan ditujukan), (4) perbedaan nilai rasa (misalnya, *gelandangan* dan *tunawisma* bersinonim, tetapi *tunawisma* memiliki nilai rasa yang lebih halus), serta (5) akibat penyerapan dan penerjemahan.

Contoh penyerapan dan penerjemahan adalah sebagai berikut.

Istilah Asing	Istilah Indonesia (terjemahan)	Istilah Indonesia (serapan)
<i>absorb</i>	serap	absorb
<i>acceleration</i>	percepatan	akselerasi
<i>diameter</i>	garis tengah	diameter
<i>frequency</i>	kekerapan	frekuensi
<i>relative</i>	nisbi	relatif
<i>temperature</i>	suhu	temperatur
<i>comparative</i>	bandingan	komparatif
<i>rotation</i>	perputaran	rotasi

Istilah *terjemahan* dan *serapan* tersebut pemakaiannya dapat bersaing di masyarakat. Keduanya dapat dipakai secara bergantian. Ada orang yang lebih menyukai istilah serapan, tetapi ada pula yang menyukai istilah terjemahan.

Di dalam dunia peristilahan, kata yang memiliki makna bermiripan dapat dikelompokkan, kemudian dapat dimanfaatkan sebagai padanan istilah asing yang juga memiliki makna yang bermiripan.

Contoh:



<i>axiom</i>	aksioma
<i>healing</i>	penyembuhan
<i>law</i>	hukum
<i>postulate</i>	postulat
<i>rule</i>	kaidah
<i>regulation</i>	(per)aturan
<i>recovery</i>	pemulihan
<i>treatment; care</i>	perawatan
<i>treatment; medication</i>	pengobatan

4.4 Istilah Homonim

Dua istilah atau lebih yang memiliki kesamaan ejaan dan lafal, tetapi maknanya berbeda karena berlainan asalnya disebut sebagai istilah homonim.

Contoh:

<i>hak</i>	‘benar; kepunyaan, milik; kewenangan’
<i>hak</i>	‘telapak sepatu pada bagian tumit’
<i>kasa</i>	‘1. kain putih yang halus; kain putih yang tenunannya jarang’; ‘2. kawat halus yang dianyam’
<i>kasa</i>	‘loket tempat membayar dan menerima uang’

Istilah homonim dapat dibedakan menjadi homograf dan homofon.

4.4.1 Istilah Homograf

Dua istilah atau lebih yang sama bentuknya (sama ejaannya), tetapi berbeda lafalnya disebut istilah homograf.

Contoh:

<i>apel /apəl/</i>	‘upacara’
<i>apel /apêl/</i>	‘buah apel’
<i>seri /səri/</i>	‘rangkaian yang berturut-turut (tentang cerita, buku, peristiwa, dan sebagainya)’
<i>seri /sêri/</i>	‘1. seimbang’ ‘2. tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah’
<i>teras /təras/</i>	‘inti sari’

*teras /téras/*

‘tanah atau lantai yang agak tinggi di depan rumah

4.4.2 Istilah Homofon

Dua istilah atau lebih yang memiliki lafal sama, tetapi berbeda bentuk atau ejaannya disebut istilah homofon.

Contoh:

<i>bank</i>	dengan	<i>bang</i>
<i>massa</i>	dengan	<i>masa</i>
<i>sanksi</i>	dengan	<i>sangsi</i> (kedua istilah ini sering dikelirukan pemakaiannya)
<i>tank</i>	dengan	<i>tang</i>

4.5 Istilah Polisem

Istilah polisem merujuk pada satu bentuk yang memiliki makna lebih dari satu, tetapi makna-makna tersebut masih saling berkaitan. Kepoliseman (polisemi) timbul karena adanya perkembangan makna akibat pergeseran makna. Di dalam kamus, makna polisem, biasanya, ditandai dengan angka Arab pada deskripsi satu entri. Di dalam memadankan istilah asing yang bersifat polisem, terjemahan harus disesuaikan dengan makna dalam konteksnya pemakaiannya. Dalam hal seperti itu, suatu istilah asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama karena medan makna yang berbeda.

Contoh:

<i>headache</i>	sakit kepala
<i>head of state</i>	kepala negara
<i>head word</i>	kata kepala

Bentuk *head* dalam kelompok itu memiliki makna yang berbeda-beda (polisem) sehingga terjemahannya pun berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Demikian pula, kelompok bentuk berikut.

<i>detonating fuse</i>	sumbu ledak
------------------------	--------------------



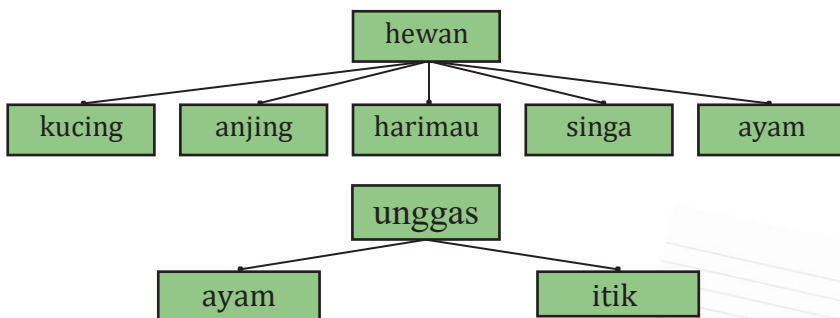
fuse
to fuse
center of interest
public interest
penalty interest

sekring
 melebur, berpadu
 pusat perhatian
 kepentingan publik
 bunga denda

4.6 Istilah Hiponim

Istilah hiponim merupakan istilah yang maknanya terangkum dalam superordinatnya yang memiliki makna lebih luas. Dengan kata lain, hiponim adalah kata atau istilah yang maknanya lebih spesifik daripada makna yang mencakupnya. Misalnya, kata *kucing*, *anjing*, *harimau*, *singa*, dan *ayam*, masing-masing disebut hiponim atau bawahan dari kata *hewan*. Dengan demikian, kata *hewan* disebut sebagai hiperonim, superordinat, atau atasan *kucing*, *anjing*, *harimau*, *singa*, dan *ayam*.

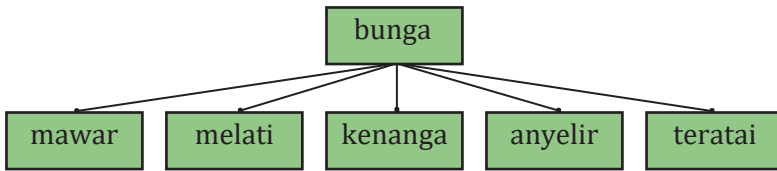
Di dalam terjemahan, superordinat pada umumnya tidak diterjemahkan dengan salah satu hiponimnya, kecuali jika dalam bahasa sasaran tidak terdapat istilah superordinatnya. Misalnya, kata *poultry* diterjemahkan dengan *unggas*, bukan dengan *ayam* atau *itik*. Hubungan hiponim dan superordinatnya dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Demikian pula, kata *mawar*, *melati*, *kenanga*, *anyelir*, dan *teratai* masing-masing merupakan hiponim dari kata *bunga* yang



menjadi atasan atau superordinatnya.

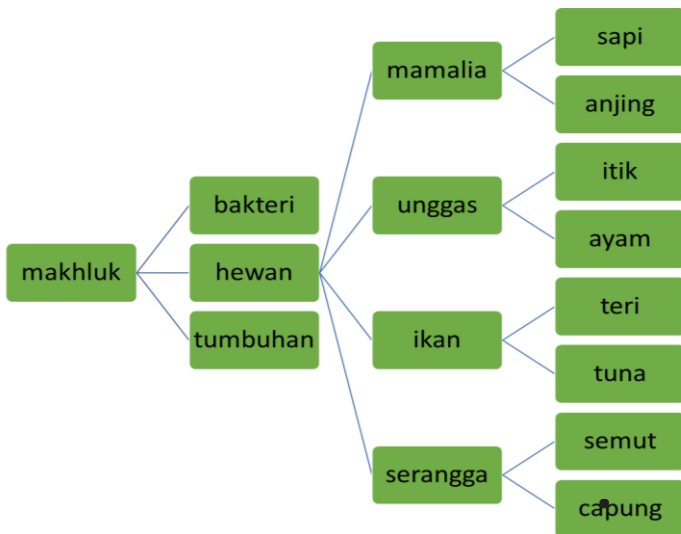


Untuk memudahkan pemahaman, dapat dikatakan bahwa *mawar*, *melati*, *kenanga*, *anyelir*, dan *teratai* merupakan jenis bunga. Hubungan antara *mawar*, *melati*, *kenanga*, *anyelir*, dan *teratai* disebut *kohiponim*.

Pemahaman mengenai hubungan hiponim sangat penting dalam proses pembentukan istilah. Ketika seseorang hendak menerjemahkan suatu istilah yang bersifat spesifik atau khusus, terjemahan yang dipilih *bukan* istilah atau kata yang bersifat generik atau umum, melainkan kata atau istilah yang khusus juga. Misalnya, kata *penguin* tidak diterjemahkan menjadi *burung* karena *burung* merupakan istilah yang sangat umum; dalam hal ini, *burung* merupakan superordinat dari *penguin*. Oleh karena itu, jika tidak tersedia padanan terjemahan yang tepat, istilah *penguin* dapat langsung diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *penguin*.

4.7 Istilah Taksonim

Taksonim adalah hiponim yang bertingkat-tingkat yang menunjukkan sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan. Untuk lebih jelasnya, taksonim dapat digambarkan dalam bagan berikut.



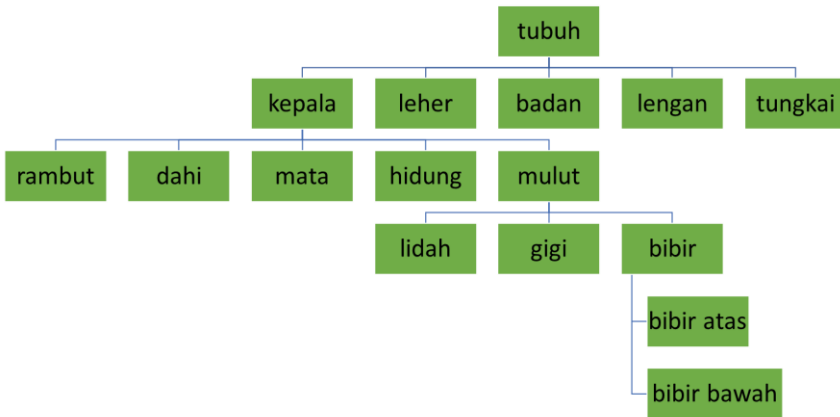
Bagan tersebut menunjukkan bahwa *makhluk* merupakan superordinat dari *bakteri*, *hewan*, dan *tumbuhan*. Dalam ketaksoniman tersebut terdapat hubungan antara kelas atasan (*makhluk*) dan bawahan (*bakteri*, *hewan*, *tumbuhan*), atau hubungan *hewan* dengan *mamalia*, *unggas*, *ikan*, dan juga *serangga*.

Di dalam pembentukan peristilahan, pemahaman tentang ketaksoniman sangat penting agar istilah yang dihasilkan tepat. Untuk mengetahui bahwa suatu istilah merupakan istilah inti dari suatu bidang ilmu, diperlukan penyusunan taksonomi atau sering disebut pohon ilmu. Dengan penyusunan taksonomi, akan terlihat bahwa superordinat atau hiperonimnya akan memiliki hiponim secara bertingkat-tingkat seperti yang terlihat dalam bagan di atas. Dengan memahami taksonominya, pembentukan istilah dapat dilakukan secara cermat.

4.8 Istilah Meronim

Istilah meronim adalah istilah yang berkaitan dengan istilah lain yang merupakan bagian dari keseluruhan. Istilah yang menyeluruh

itu disebut *holonim*. Untuk lebih jelasnya, hubungan tersebut dapat dilihat pada bagan bagian tubuh berikut.



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa istilah *tubuh* mengandung makna keseluruhan terhadap bagian-bagiannya, yakni *kepala*, *leher*, *badan*, *lengan*, dan *tungkai*. Dengan kata lain, istilah *kepala*, *leher*, *badan*, *lengan*, dan *tungkai* merupakan bagian dari *tubuh*. Hubungan antara *tubuh* dan bagian-bagiannya itu disebut hubungan kameroniman. Kemudian, *lidah*, *gigi*, dan *bibir* merupakan bagian dari *mulut* karena *mulut* mengandung makna keseluruhan yang mencakup makna *lidah*, *gigi*, dan *bibir*. Sementara itu, istilah *bibir* mengandung makna keseluruhan yang mencakup makna bagian-bagiannya, yakni *bibir atas* dan *bibir bawah*.

Wawasan tentang hubungan kameroniman juga diperlukan oleh pencipta istilah. Untuk membentuk istilah yang merupakan bagian keseluruhan, pencipta istilah harus memahami betul hakikat hubungan makna kata tersebut. Misalnya, bagian *pisau* untuk memotong atau mengiris disebut *pisau* juga. Padahal, yang dimaksud ialah *mata pisau*. Dalam hal ini, *mata pisau* merupakan bagian (meronim) dari *pisau*. Oleh karena itu, pemilihan untuk istilah harus saksama sehingga diperoleh istilah yang tepat dan cermat.



V. Perangkat Istilah Bersinonim



Di dalam peristilahan, makna yang terkait dalam suatu kata harus dapat diwujudkan dalam bentuk yang ringkas dan padat. Untuk itu, diperlukan suatu perangkat yang bersistem. Perangkat bersistem dalam peristilahan menunjukkan keteraturan bentuk dan makna. Dengan keteraturan bentuk, makna yang dikandung pun dapat diuraikan secara jelas dan terperinci.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>sorb</i>	erap
<i>absorb</i>	serap
<i>adsorb</i>	jerap

Kata *sorb* dan *erap* merupakan akar kata dari *absorb* dan *adsorb* serta *serap* dan *jerap*. Dengan demikian, *sorb* (Inggris) dan *erap* (Indonesia) membentuk paradigma istilah. Dari kata *absorb* dan *serap* yang dibentuk dari akar kata *sorb* dan *erap* dapat dibentuk paradigma atau istilah bersistem. Kebersisteman tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Asing	Indonesia
<i>absorb</i>	serap
<i>absorber</i>	penyerap
<i>absorption</i>	1. penyerapan; 2. serapan
<i>absorbed</i>	terserap
<i>absorbable</i>	terserapkan
<i>absorbability</i>	keterserapan
<i>adsorb</i>	jerap
<i>adsorber</i>	penjerap



adsorption 1. *penjerapan*; 2. *jerapan*
adsorbed *terjerap*
adsorbable *terjerapkan*
adsorbability *keterjerapan*

(to) analyze *menganalisis*
analyzed *teranalisis*
analyzable *teranalisiskan*
analyzer *penganalisis*
analysis *analisis*
analyzability *keteranalisisan*

normal *normal*
(to) normalize *menormalkan*
normalized *ternormal(kan)*
normalizer *penormal*
normalizable *ternormalkan*
normalization *penormalan*
normality *kenormalan*

Asing **Indonesia**
disperse *tebar*
dispersed *tertebar*
disperser *penebar*
dispersible *tertebarkan*
dispersibility *ketertebaran*
dispersing *menebar*
dispersion 1. *penebaran*; 2. *tebaran*
dispersive *bertebar(an)*
dispersivity *kebertebaran*

(to) diffuse *baur, membaur*
diffused *terbaur(kan)*
diffuser *pembaur*



<i>diffusible</i>	terbaurkan
<i>diffusion</i>	1. pembauran; 2. perbauran; 3. bauran
<i>diffuseness</i>	kebauran
<i>diffusive</i>	berbaur

Bentuk-bentuk bersistem, seperti unsur *-ed*, *-able*, *-er*, *-tion*, *-ability* atau *-ibility* dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan bentuk *ter-*, *ter-...-kan*, *peng-*, *peng-...-an*, dan *keter-...-an*. Khusus bentuk atau unsur *-able* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *ter-...-kan* yang bermakna ‘dapat di-’ seperti pada contoh berikut.

Asing	Indonesia
<i>-able</i> (a)	ter-...-kan ‘dapat di-’
<i>detachable</i> prefix	prefiks <i>ter</i> tanggalkan
<i>exchangeable</i> cation	kation tertukarkan
<i>extractable</i> phosphate	fosfat terekstrakkan
<i>flammable</i>	ternyalakan
<i>hidrolyzable</i> cation	kation <i>ter</i> hidrolisiskan
<i>loanable</i> fund	dana terpinjamkan
<i>renewable</i> energy	energi terbarukan

Perangkat istilah bersistem juga diterapkan dalam istilah asing (bahasa Inggris) yang diawali dengan *e-* (singkatan dari *electronic*). Seiring dengan perkembangan teknologi, kini banyak kegiatan atau pekerjaan dilakukan secara elektronik, seperti *e-mail*, *e-book*, *e-health*, *e-banking*, dan *e-commerce*. Untuk pemadanan istilah asing ke dalam istilah Indonesia, perangkat istilah bersistem tersebut juga diterapkan, yaitu *-e* dipadankan dengan *-el* (elektronik) seperti contoh berikut.

Asing	Indonesia
<i>e-mail</i>	pos-el
<i>e-book</i>	buku-el
<i>e-commerce</i>	niaga-el
<i>e-health</i>	kesehatan-el



<i>e-document</i>	dokumen-el
<i>e-money</i>	uang-el
<i>e-toll card</i>	kartu tol-el

Begitu pula penyebutan istilah Indonesia *kartu tanda penduduk elektronik* atau *KTP elektronik* pun memanfaatkan kebersisteman tersebut, yakni *KTP-el*, bukan *e-KTP*.

Dari segi makna, istilah yang memiliki medan makna yang sama dapat dikelompokkan ke dalam satu perangkat medan makna seperti berikut ini.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>assumption</i>	andaian; asumsi
<i>hypothesis</i>	hipotesis

Asing	Indonesia
<i>theory</i>	teori
<i>theorem</i>	teorema
<i>proposition</i>	dalil; proposisi
<i>proof</i>	bukti
<i>formula</i>	rumus; formula

<i>healing</i>	penyembuhan
<i>recovery</i>	pemulihan
<i>treatment; care</i>	perawatan
<i>treatment;</i>	pengobatan
<i>medication</i>	

<i>collection</i>	kumpulan
<i>assemblage</i>	himpunan
<i>cluster</i>	gugus; kluster
<i>group</i>	kelompok
<i>array</i>	susunan; larik
<i>assembling</i>	perakitan



<i>tool(s)</i>	alat
<i>equipment</i>	peralatan
<i>device</i>	peranti
<i>instrument</i>	instrumen
<i>appliance</i>	perkakas
<i>machine</i>	mesin; pesawat
<i>engine</i>	mesin

Asing	Indonesia
<i>income</i>	penghasilan
<i>revenue</i>	pendapatan
<i>salary</i>	gaji
<i>wage</i>	upah
<i>fee</i>	imbalan

<i>boulder</i>	bongkah
<i>cobble</i>	berangkal
<i>pebble</i>	kerakal
<i>gravel</i>	kerikil
<i>stone crushing</i>	kricak
<i>sand</i>	pasir
<i>dust</i>	debu; abu; duli
<i>fine dust</i>	serdak
<i>powder</i>	bubuk; tepung

<i>cost</i>	biaya; ongkos
<i>expense</i>	biaya
<i>fee</i>	imbalan; pajak
<i>charge</i>	beban
<i>tariff</i>	tarif

<i>accurate</i>	cermat; teliti
<i>precise</i>	saksama
<i>exact</i>	tepat



<i>correct</i>	betul; jitu
<i>right</i>	betul
<i>true</i>	benar
<i>mean</i>	purata (pukul rata)
<i>average</i>	rerata (rata-rata)
<i>median</i>	median
<i>core</i>	teras
<i>nucleus</i>	inti
<i>dwelling</i>	tempat tinggal; hunian
<i>residence</i>	1. kediaman; 2. permukiman
<i>house</i>	rumah; griya
<i>cottage</i>	pondok
<i>bungalow</i>	bungalo
<i>villa</i>	vila
<i>townhouse</i>	rumah bandar (kota)
<i>hotel</i>	hotel
<i>inn</i>	penginapan;
<i>lodge</i>	penginapan; pemonudukan
<i>motel</i>	motel
<i>hostel</i>	hostel
<i>guest house</i>	wisma

Asing*shine**glow**gloss**glitter**glimmer**flicker**flash***Indonesia**

bersinar

berpijar

berkilap; kilap

berkilau

berkedip

berkelip; kelipan

berkilat; denyar



gleam

berbinar

Dengan mengelompokkan kata yang termasuk dalam suatu medan makna yang sama (atau dapat dikatakan suatu perangkat yang bersistem) seperti contoh tersebut, pencipta istilah akan mudah dalam memilih kata yang sesuai dengan konsep yang dikandung dalam istilah.

Pembedaan kata sesuai dengan makna yang dikandungnya juga mencerminkan prinsip atau definisi istilah, yaitu kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pengelompokan kata berdasarkan medan makna tersebut merupakan contoh untuk memudahkan mereka yang berminat membentuk istilah atau memadankan kata atau istilah dari satu bahasa ke bahasa lain, khususnya dalam hal ini pepadanan bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.



Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sri Sukesi dkk. 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cabré, M. Teresa. 1998. *Terminology: Theory, Methods and Applications*. Amsterdam: John Benjamins.
- Collin, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dubuc, Robert. 1985. *Manuel Pratique de Terminologie*. Paris: Conseil International de la Langue Française.
- Felber, Helmut. 1984. *Terminology Manual*. Paris: Unesco, Infoterm Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2006. *Glosarium Istilah Asing-Indonesia*. (CD). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Johannes, Herman. Tanpa Tahun. “Perangkat Istilah Bersistem”.
- Jumariam, C. Ruddyanto, Meity T. Qodratillah. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Klein, Ernest. 1971. *A Comprehensive Etymological Dictionary of The English Language*. London: Elsevier Publishing Company.
- Lerat, Pierre. 1995. *Les Langues Spécialités*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: University Press.
- Mardiarsito, L. dkk. 1992. *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1993. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- (Ed). 2001. *Tata Istilah: Bahan Penyuluhan Bahasa*



- Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2003. “Sumbangan Bahasa-Bahasa Roman dalam Bahasa Indonesia”. Dalam Irzanti Susanto dan Ari Anggari Harapan (Ed.). *Prancis dan Kita: Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati Edi dkk. 1994. *Kosakata Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Melayu Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2019. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD V)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Penyusun. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.





**Seri Penyuluhan
Bahasa Indonesia**

Tata Istilah

**#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA**

KEMENDIKASMEN
RAMAH

BANGGA
MATERI, GAYA BAHASA
SOPAN DAN
BAHASA INDONESIA



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

